

598 23

irektorat  
dayaan

*Buku Petunjuk Koleksi*

MUSEUM NEGERI SONOBUDOYO YOGYAKARTA

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

708.598

ISM

P

**PETUNJUK  
KOLEKSI MUSEUM NEGERI  
SONOBUDOYO YOGYAKARTA**





Milik Departemen P dan K  
Tidak diperdagangkan



**PETUNJUK  
KOLEKSI MUSEUM NEGERI  
SONOBUDOYO YOGYAKARTA**

**Tim penyusun naskah :**

- Banis Isma'un
- Drs Martono

**Tata letak : Basuki**

---

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
PROYEK PEMBINAAN PERMUSEUMAN  
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA  
TAHUN 1989 - 1990**





Semoga dengan diterbitkannya buku petunjuk koleksi Museum Sonobudoyo yang sangat sederhana ini dapat bermanfaat sebagai penunjang bagi pemandu-pemandu Museum khususnya dan para pengunjung Museum Sonobudoyo serta masyarakat umumnya.

Yogyakarta, 22 Juli 1989  
Pemimpin Proyek  
Pembinaan Permuseuman DIY

ttd

ACHMAD YUSUF  
NIP. 490006260

**SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

Diiringi rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa saya menyambut gembira sehubungan dengan telah tersusun dan diterbitkannya buku Petunjuk Koleksi Museum Negeri Propinsi Sonobudoyo Yogyakarta, oleh Proyek Pembinaan Permuseuman Daerah Istimewa Yogyakarta.

Buku ini berisi petunjuk mengenai pengaturan tata ruang dan berbagai koleksi yang dimiliki oleh Museum Sonobudoyo.

Diterbitkannya buku ini merupakan hasil karya, yang besar sekali manfaatnya, tidak saja bagi pengelola museum Sonobudoyo, tetapi juga bagi masyarakat luas, khususnya masyarakat pengunjung yang berminat mengetahui secara lebih lengkap mengenai museum Sonobudoyo.

Pada sisi lain penerbitan buku ini merupakan upaya untuk lebih memasyarakatkan museum. Museum tidak saja merupakan tempat menyimpan benda-benda kuno, melainkan sebagai sumber informasi, dan sumber ilmu pengetahuan yang mempunyai peranan penting bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional.

Sehubungan dengan itu pembinaan dan pengembangan museum Sonobudoyo masih perlu terus ditingkatkan sehingga dirasakan manfaatnya oleh masyarakat dan sekaligus menjadi kebutuhan bagi masyarakat pada masa-masa yang akan datang terutama bagi kalangan generasi muda.

Saya percaya diterbitkannya buku ini akan memberikan sumbangan besar bagi Pembinaan dan Pengembangan Museum Sonobudoyo Yogyakarta.

Kepala

ttd

**Drs. SUBAROTO**  
**NIP. 130066559**



**SAMBUTAN**  
**KEPALA MUSEUM NEGERI SONOBUDOYO YOGYAKARTA**

Seperti kita ketahui untuk memberi informasi dan mengkomunikasikan warisan budaya di Museum Negeri Sonobudoyo perlu menerbitkan buku Petunjuk Koleksi Museum tersebut.

Sudah lama Museum Negeri Sonobudoyo ingin segera membuat buku petunjuk tersebut, setelah renovasi tata pamerannya selesai. Melalui Proyek Pembinaan Permuseuman Daerah Istimewa Yogyakarta baru terwujud buku petunjuk itu pada Tahun Anggaran 1989/1990.

Diterbitkannya buku petunjuk tersebut Sonobudoyo ingin meningkatkan pelayanan kegiatan-kegiatan fungsionalisasinya, yaitu memberi informasi dan mengkomunikasikan koleksi warisan budaya Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Kami menyadari bahwa buku petunjuk koleksi Museum Sonobudoyo ini masih jauh dari sempurna. Setiap kesempatan akan disempurnakan dengan adanya masukan-masukan dari khalayak untuk perbaikannya.

Diharapkan buku petunjuk ini dapat memandu pengunjung Museum Negeri Sonobudoyo dan memberi apresiasi terhadap warisan budaya Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Kepala

ttd

**Drs. ROEDJITO**  
**NIP. 130144230**



## PRAKATA

Museum sebagai lembaga non profit menyanggah berbagai tugas. Salah satu tugas-tugas tersebut, pelayanan masyarakat terutama pengunjung museum. Setiap museum dikunjungi oleh berbagai lapisan masyarakat dengan latar belakang pendidikan berbeda pula. Perbedaan ini akan mengacu pengunjung kepada perbedaan persepsi.

Keragaman persepsi tersebut harus mendapat perhatian di dalam penyampaian informasi lewat bimbingan keliling museum. Pelayanan bimbingan di museum, dimaksudkan sebagai penyampaian misi museum di dalam bidang pendidikan. Bimbingan di museum diharapkan mampu melahirkan kesan baru bagi pengunjung setelah mengamati koleksi.

Kesempatan mengamati koleksi bagi tiap pengunjung rupa-rupanya tidak sama. Keragaman persepsi dan pengamatan dapat berakibat adanya kesan yang beragam pula.

Dengan kondisi tersebut, sangat diperlukan adanya Buku Petunjuk Koleksi Museum Negeri Propinsi Yogyakarta.

Yogyakarta, 22 Juli 1989

Team penyusun



## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	v
KATA SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN PROPINSI DIY .....	vii
KATA SAMBUTAN KEPALA MUSEUM NEGERI SONOBUDOYO YOGYAKARTA .....	ix
PRAKATA .....	xi
DAFTAR ISI .....	xiii
DAFTAR FOTO .....	xv
BAB I. PENDAHULUAN .....	1
BAB II. PENDAPA KECIL DAN SEKITARNYA .....	5
A. Di sebelah barat pendapa kecil .....	6
B. Di sebelah timur pendapa kecil .....	9
BAB III. RUANG PENGENALAN .....	15
A. Yogyakarta sebagai kota kebudayaan .....	15
B. Yogyakarta sebagai kota perjuangan .....	16
C. Yogyakarta sebagai kota pariwisata dan pendidikan .....	16
BAB IV. RUANG PRASEJARAH .....	19
A. Masa Prasejarah .....	19
B. Manusia Prasejarah .....	19
C. Masa kehidupan manusia Prasejarah .....	20
BAB V. RUANG KLASIK DAN PENINGGALAN ISLAM ....	29
A. Benda-benda arkeologi klasik .....	30
B. Benda-benda peninggalan Islam .....	39
BAB VI. RUANG BATIK .....	63
A. Macam ragam hias batik tradisional .....	63
B. Fungsi macam batik .....	63
C. Bagian-bagian ragam hias batik .....	64

BAB VII. RUANG WAYANG .....	67
A. Pengertian tentang wayang .....	67
B. Asal wayang .....	67
C. Perkembangan wayang .....	68
BAB VIII. RUANG TOPENG .....	75
A. Fungsi penggunaan topeng .....	75
a. Di Jawa .....	75
b. Di Bali .....	76
B. Bagian-bagian topeng .....	76
a. Hiasan topeng .....	76
b. Bentuk mata dan hidung pada topeng tradisi- onal .....	77
c. Bentuk hidung .....	78
BAB IX. RUANG JAWA TENGAH DAN YOGYAKARTA	83
BAB X. RUANG BALI .....	87
A. Ruang Bali I .....	87
B. Ruang Bali II.....	92
C. Ruang Bali III atau Candi Bentar .....	93
DAFTAR PUSTAKA .....	95

## DAFTAR FOTO :

1. Patung Budha Amitabha .....	9a
2. Yoni dengan relief ceritera Garudeya .....	9a
3. Pasren dengan kelengkapannya .....	17a
4. Seperangkat gamelan Kyai Mega Mendung dari Cirebon .....	17a
5. Dua buah kapak persegi dan kapak corong .....	23a
6. Nekara dan Moko .....	23a
7. Patung Kepala Dewa berlapis emas .....	32a
8. Patung Dewi Sri dan Dewa Ratnasambhawa .....	32a
9. Wayang Klitik Waita dan Puyengan .....	71a
10. Tokoh Wayang Menak Wong Agung Jayeng Rana .....	71a
11. Tokoh Wayang Madya Gandarwa Karawu dan Prabu Angling- darma .....	71a
12. Topeng Panji Asmarabangun .....	80a
13. Topeng Bancak dan Doyok .....	80a
14. Patangaring Kudus .....	80a
15. Miniatur Pengantin dengan busana Keprabonan .....	85a
16. Miniatur Pengantin dengan busana Paes Ageng .....	85a
17. Kayu berukir hiasan dinding motif Bali .....	85a
18. Patung dua wanita (Bali) .....	92a
19. Patung Sri-Sedana naik Naga .....	92a
20. Dua patung (bentuk manusia) berfungsi sebagai tempat keris ....	92a



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Masyarakat Indonesia pada awal abad ke duapuluh mulai menunjukkan adanya kesadaran akan budaya pribumi. Kesadaran itu ditandai dengan munculnya beberapa organisasi sosial-budaya. Organisasi tersebut mempunyai asas dan tujuan yang berbeda-beda, ada yang menitik beratkan pada bidang pendidikan, sosial, ekonomi dan budaya. Salah satu organisasi atau yayasan mengkhususkan pada bidang budaya sebagai titik berat kegiatannya.

Java Instituut salah satu organisasi yang bergerak di dalam bidang kebudayaan berdiri dengan dasar Surat Keputusan Gubernur Jenderal Hindia Belanda di Jakarta. Surat Keputusan dengan nomor : 73, tanggal 17 Desember 1919 ditanda tangani oleh Sekretaris Umum G. Rd. Redtrienk. Surat Keputusan itu sebagai jawaban Surat Dr. Hoesein Djajadiningrat dan Dr. F.D.K. Bosch tanggal 3 Oktober 1919.

Surat Gubernur Jenderal tersebut memberikan wewenang kepada Java Instituut untuk melakukan kegiatan organisasi selama 29 tahun, terhitung mulai tanggal 4 Agustus 1919. Java Instituut berpusat di Surakarta, sebagai direktur adalah Prof. Dr. R.A. Hoesein Djajadiningrat. Sebagai dasar Java Instituut adalah Statuten Java Instituut, dalam pasal 3 disebutkan antara lain mempunyai kegiatan membantu kegiatan, melestarikan dan mengembangkan kebudayaan pribumi (*de insheemsche cultuur*) yang mencakup wilayah kebudayaan Jawa, Madura, Bali, dan Lombok. Dalam melaksanakan tugas pokok kegiatan Java Instituut menyelenggarakan kongres di Yogyakarta pada tahun 1924. Di dalam kongres itulah diputuskan untuk mendirikan sebuah museum di Yogyakarta.

Tindak lanjut dari kongres tahun 1924, dibentuklah satu komisi "Nijverheid Commisie" pada tanggal 12 Juli 1928. Tugas utama komisi tersebut mempelajari dan memajukan kerajinan pribumi. Komisi ini diresmikan pada tanggal 19 Nopember 1928 di bawah pimpinan J.E. Jasper, Gubernur Yogyakarta dan Koperberg dari Java Instituut sebagai sekretaris. Komisi tersebut mengumpulkan data tentang kerajinan (Nijverheid Commisie) dan kerajinan benda-benda seni (Kunst Nijverheid) dengan bantuan Kantor Kerajinan (Nijverheid Kantoor) di Jawa, Madura, Bali dan Lombok. Hasil pengumpulan data tersebut dibukukan dalam "De Inheemsche Nijverheid op Java Madura, Bali en Lombok" yang diterbitkan tahun 1929. Buku itu sebagai dasar pedoman pengumpulan koleksi utama museum yang didirikan.

Selain Java Instituut, di Surakarta berdiri sebuah yayasan "Panti Boedaja" (Der Stichting Panti Boedaja). Panti Budaya sebagai yayasan mempunyai sumbangan besar di dalam penyelamatan budaya pribumi, terutama di dalam bidang pernakarnahan. Di bawah pimpinan Pangeran Adipati Aria Mangkunegara VII, sejak berdirinya pada tanggal 10 Pebruari 1930 berusaha mengumpulkan naskah-naskah dari Kasultanan Yogyakarta, Surakarta, Kadipaten Pakualaman dan Mangkunegaran.

Realisasi dari keputusan kongres Java Instituut tahun 1924, dibentuklah sebuah Panitia Kecil pada tahun 1931. Panitia ini di bawah pimpinan Ir. Th. Karsten, P.H.W. Sitsen dan S. Koperberg dengan tugas mempersiapkan berdirinya sebuah museum. Pada tahun 1934 panitia ini diberi wewenang untuk menentukan lokasi serta corak arsitektur bangunannya. Tanah dan bangunan "Schouten" hadiah dari Sri Sultan Hamengku Buwana VIII, sebagai modal utama untuk mendirikan sebuah museum. Pada saat bersamaan panitia kecil mulai membangun pendapa kecil dengan sengkalan "Buta ngrasa esthining lata". Sengkalan yang bermakna tahun 1865 bertepatan dengan tahun 1934 AD. Sedangkan pembukaan museum diberi nama Sonobudoyo, dibuka resmi oleh Sri Sultan Hamengku Buwana VIII pada tanggal 6 Nopember 1935 dengan sengkalan "Kayu winayang ing Brahmana Budha" yaitu tahun 1866 AJ. Pembukaan bertepatan dengan hari kelahiran Sri Sultan Hamengku Buwana VIII.

Untuk menunjang dan melengkapi usaha-usaha Java Instituut dibuka lah Sekolah Kerajinan Seni Ukir atau Kunstambacht School pada tahun

1939. Pada tahun 1940 museum ini dilengkapi dengan perpustakaan dan pendapa kesenian. Adapun pendirian pendapa kesenian ini dimaksudkan sebagai tempat pagelaran seni yang berkaitan dengan koleksi serta kegiatan lain yang sejalan dengan asas dan tujuan Java Instituut.

Museum Sonobudoyo sejak berdiri sampai sekarang telah mengalami beberapa kali pemindahan pengelolaan :

- Pada jaman penjajahan Belanda 1935 - 1941 Museum di bawah Java Instituut.
- Pada masa pendudukan Jepang 1942 - 1945 dikelola oleh Pemerintah Kasultanan (Yogya Koci) dan pelaksanaannya diurus oleh Bupati Paniradyapati Wiyoto Praja (Kantor Sosial Bagian Pengajaran).
- Masa Pemerintahan Republik Indonesia tahun 1945 - 1947 dikelola oleh Pemerintah Daerah, Daerah Istimewa Yogyakarta, dan pelaksanaannya diurus oleh Inspeksi Kebudayaan Dinas P dan K Propinsi DIY.
- Pada tanggal 11 Desember 1974 Pemerintah Pusat menyerahkan kepada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan/Direktorat Jenderal Kebudayaan. Dengan adanya Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. : 09/0/1979 status Museum Sonobudoyo Yogyakarta menjadi Museum Negeri Propinsi.

Benda-benda koleksi yang dipamerkan oleh Museum Negeri Sonobudoyo adalah sebagai berikut :

1. Benda-benda ethnografi dari beberapa wilayah budaya (Culture area) antara lain : Cirebon, Jawa Tengah, Yogyakarta, Surakarta (Vorsten-landen), Jawa Timur, Madura, Bali dan Lombok.
2. Disamping itu juga dipamerkan benda-benda arkeologi dari bahan batu, logam (emas, perunggu dan tembaga) yang berasal dari daerah Yogyakarta, Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Adapun pembagian ruang pameran tetap museum adalah sebagai berikut :

Sebelum memasuki ruang dalam maka dapat dijumpai arca-arca dari masa Indonesia Klasik yang dipajang di halaman pendapa, baik di halaman sebelah barat maupun timur. Selanjutnya pengunjung akan

sampai pada ruang pendapa kecil, yang memamerkan dua perangkat gamelan.

- a. Ruang pengenalan
- b. Ruang Prasejarah
- c. Ruang Klasik dan Islam
- d. Ruang Batik
- e. Ruang Wayang
- f. Ruang topeng
- g. Ruang Jawa Tengah dan Yogyakarta
- h. Ruang Bali
- i. Candi Bentar

## BAB II

### PENDAPA KECIL DAN SEKITARNYA

Bila pengunjung memasuki Museum Negeri Propinsi Sonobudoyo, terlebih dulu melewati sebuah pintu gerbang bentuk "Semar Tinandu" dan beratap model "Joglo". Di samping timur bagian dalam gapura terdapat prasasti dengan candra sengkala yang berbunyi "Kayu winayang ing Brahmana Budha" yang berarti angka tahun 1886 AD. atau tahun 1935 Masehi yakni waktu pendirian Museum Sonobudoyo.

Di sebelah selatan pendapa terdapat dua buah meriam kuno, masing-masing ditempatkan di samping timur dan barat.

a. Meriam di sisi Timur :

Di bagian pangkal terdapat tulisan huruf Jawa yang berbunyi "Yasa dalem meriyem ing Ngayogyakarta hadiningrat ing tahun Alip, si nengkalan Nrus guna Pandita Ratu" (Nrus = 9; guna = 3; Pandita = 7; Ratu = 1) berarti 1739 atau tahun 1871 Masehi.

b. Meriam di sisi Barat :

Meriam yang berada di sisi barat ini juga hampir sama dengan koleksi meriam di sisi timur. Pada bagian pangkal terdapat tulisan huruf Jawa dan berbunyi "Yasa dalem meriyem ing Ngayogyakarta hadiningrat ing tahun Jimakir, sinengkalan Naga mosik sabdaning Ratu" (Naga = 8; mosik = 6; sabda = 7; Ratu = 1) yang berarti tahun 1768 Jawa atau tahun 1846 Masehi.

Kedua koleksi meriam tersebut di atas berasal dari masa Sri Sultan Hamengku Buwana III.

Setelah melewati halaman sempit di selatan pendapa, maka pengunjung akan masuk pendapa kecil. Adapun dalam pendapa kecil tersebut dipamerkan :

- Gamelan "Kyai Mega Mendung" yang bernada pelog dan slendro. Pada perlengkapan gamelan tersebut berhias motif "Mega Mendung" dan berasal dari abad 19.
- Gamelan "Kyai Ruming Tawang" dari Kraton Yogyakarta dan bernada pelog dan slendro.

#### **Halaman pendapa kecil :**

Di halaman pendapa kecil ini terdapat beberapa arca yang dipasang di halaman sebelah barat dan halaman sebelah timur. Koleksi arca tersebut berasal dari Yogyakarta, Jawa Tengah dan Jawa Timur. Adapun arca-arca tersebut adalah :

#### **A. Di sebelah barat Pendapa Kecil : (dari selatan ke utara)**

1. **N a m a** : Relief Ghana atau Orang Katai (ditempelkan di dinding) dari (abad 8 - 10 M)  
**A s a l** : Jawa Tengah.  
**No. Urut** : 1
2. **N a m a** : Kepala Kala, bagian dari Kala Makara "Lambang Jenjang Candi Dawung".  
**A s a l** : Sorogedhug, Kalasan Yogyakarta (abad 9 - 10).  
**No. Urut** : 2
3. **N a m a** : Arca Dewa bertaring (Mahakala)  
**A s a l** : Prambanan Yogyakarta (abad 9 - 10)  
**No. Urut** : 3
4. **N a m a** : Arca Syiwa  
**A s a l** : ditemukan di Desa Rajeg Kidul Kabupaten Sleman Yogyakarta pada tanggal 13 Juli 1956  
**No. Urut** : 4

5. Nama : Bhodisatwa Awalokitaswara  
 Asal : Yogyakarta (abad 7).  
 No. Urut : 5
6. Nama : Kepala Dewa  
 Asal : Jawa Tengah (abad 9 - 10).
7. Nama : Relief Juru Gending : yang kanan memegang cluring; tengah memegang gendhang yang kiri-pun memegang cluring juga.  
 Dalam gendhing, kendhang dan cluring itu mempunyai tugas "Yasa Wirama" (pemimpin ritme) juga bermaksud kendhang itu simbol telinga, dan cluring simbol suara, gendhing simbol kesusilaan (suara yang dapat didengar harus dengan kesusilaan), abad 10.
8. Nama : Arca dua Kepala Dewa (relief kiri kanan).  
 Asal : Yogyakarta (abad 9 - 10).
9. Nama : Pahatan Arca Dewi Laksmi, dimandikan dengan air suci oleh dua ekor gajah, benda ini bekas ambang pintu masuk Cella Candi Nagasari Yogyakarta.  
 Dewi Laksmi ialah isteri Batara Wisnu (Sri Wisnu) Isteri = bermaksud kekuatan; Dimandikan = bermaksud disucikan, Gajah = simbol kekuasaan (pelajaran suci penuh dengan kekuatan dan kekuasaan).  
 Asal : Sorogedhug Yogyakarta (abad 9).
10. Nama : Patung Budha Amitabha  
 Keterangan : Dewa Budha yang bertempat di Nirwana sebelah Barat dan menjadi pelindung orang yang beribadah (semedi). Memakai simbol Terate = berarti suci. Orang bersemedi dengan kesucian

hati dapat menciptakan Boddhisatwa Awalokitaswara, yaitu kekuatan jiwa.

- Asal : Yogyakarta (abad 9 - 10).
11. Nama : Patung Batara Wisnu memeluk Dewi Laksmi, dengan upacara, bokor, cakra, gada, tunjung dan cermin.
- Keterangan : Wisnu itu Dewa yang melindungi dunia, memeluk isterinya berarti dengan kekuatan.  
Bokor berisi air suci = kesucian hati, gada = ketegasan, cakra = perjalanan, cermin = sebagai contoh.
- Asal : Yogyakarta (abad 8 - 9).
12. Nama : Relief Kepala Dewa
- Keterangan : Pahatan timbul (relief) dari teracotta, merupakan hiasan dinding dengan kepala dewa yang dihiasi dengan daun-daun.
- Asal : Yogyakarta (abad 8 - 10).
13. Nama : Patung Durga
- Asal : Yogyakarta (abad 9 - 10).
14. Nama : Patung Kala Makara
- Asal : Yogyakarta (abad 9 - 10).
15. Nama : Patung Ganesa.
- Keterangan : Dewa Ilmu Pengetahuan, Penolong dan Kebahagiaan. Dewa Ganesa adalah berkepala gajah dan berbadan manusia. Merupakan putra dari Dewi Parwati dan Dewa Syiwa.
- Asal : Yogyakarta (abad 9 - 10).
16. Nama : Jaladwara
- Keterangan : dipergunakan untuk aliran air (pancuran).
- Asal : Yogyakarta (abad 9 - 10).

BEBERAPA CONTOH KOLEKSI PAMERAN DI RUANG TERBUKA



*Patung Budha Amitaba*



*Sebuah Yoni dengan relief ceritera Garuda*

## **B. Di sebelah timur Pendapa Kecil.**

Dari barat menyusuri sisi tembok, ke selatan, ke timur, ke selatan dan kembali ke barat, ke selatan, kembali ke timur belok ke selatan dan kembali ke barat, ke selatan dan ke timur. Sebagai berikut :

17. Nama : Patung Punakawan  
Asal : Kediri Jawa Timur, (abad 10).
18. Nama : Syiwa (Maha Guru atau Agastya)  
Keterangan : Hadiah dari Sri Sultan Hamengku Buwana VIII.  
Asal : Jawa Timur (abad 10).
19. Nama : Patung Bhima  
Keterangan : (tidak jelas) berkeris.  
Asal : Jawa Timur, (abad 13 - 15).
20. Nama : Patung (tidak jelas identitasnya) dengan tangan menengadah.
21. Nama : Patung bentuk Katak (abad 10).  
Asal : Jawa Tengah
22. Nama : Hiasan Puncak Bangunan (dari abad 9 - 10 M)  
Asal : Jawa Tengah
23. Nama : Fragmen relief daun bentuk segitiga (Antefik).  
Asal : -
24. N a m a : Miniatur Candi  
Asal : Jawa Tengah
25. Nama : Stupa
26. N a m a : Patung dua orang berjejer (tidak jelas identitasnya)
27. N a m a : Patung tidak jelas identitasnya.
28. N a m a : Patung dengan mata melotot (tidak jelas identitasnya).
29. N a m a : Patung Raksasa (tidak jelas identitasnya).

30. N a m a : Patung Parwati (primitif) (abad 6 - 7).  
A s a l : Jawa Tengah
31. N a m a : Patung/Fragmen persegi dengan patung orang laki-laki dan perempuan.
32. N a m a : Patung Ganesa.
33. N a m a : Patung Batara Wisnu, (abad 9 - 10).  
A s a l : Jawa Tengah
34. N a m a : Patung Laksmi, (abad 9 - 10).  
A s a l : Jawa Tengah
35. N a m a : Patung Bodhisatwa Awalokiteswara  
Keterangan : tangan kiri memegang padma = teratai merah; tangan kanan bermudera "wara" yang maksudnya memberi anugerah.
36. N a m a : Patung Durga (abad 9 - 11).  
A s a l : Jawa Timur
37. N a m a : Patung tidak jelas identitasnya
38. N a m a : Patung Durga  
Keterangan : Hadiah dari Sri Sultan Hamengku Buwana VIII.
39. N a m a : Patung Batara Surya (abad 10 - 12).  
A s a l : Jawa Timur
40. N a m a : Patung tidak jelas  
A s a l : Jawa Timur
41. N a m a : Patung seorang perempuan duduk di bawah pohon  
Keterangan : tidak jelas identitasnya.
42. N a m a : Patung Dhyani Budha Aksyabya
43. N a m a : Patung Ganesa  
Keterangan : rusak.
44. N a m a : Bathari Durga (abad 8 - 9)  
A s a l : Jawa Tengah.

- 45. N a m a : Patung Kala Makara (abad 8 - 9)
- 46. N a m a : Patung Awalokiteswara
- 47. N a m a : Patung Bathari Durga
- 48. N a m a : Patung Kepala Kala
- 49. N a m a : Patung Bathari Durga

**Patung-patung pada deretan tengah (sebelah timur Pendapa Kecil)**

Dari timur ke barat (sebelah selatan gerbang)

- 50. N a m a : Patung Dwarapala  
A s a l : Kalasan Yogyakarta  
No. Inventaris : 5326/BA/A/89
- 51. N a m a : Kemuncak pagar bangunan  
A s a l : -  
No. Inventaris : 5319/BA/A/89
- 52. N a m a : Patung Wisnu Laksmi (abad 8 - 9)  
No. Inventaris : 5336/BA/A/89
- 53. N a m a : Patung Tribangga (abad 8 - 9)  
No. Inventaris : 5338/BA/A/89
- 54. N a m a : Arca Syiwa (abad 10 - 12)  
No. Inventaris : 5324/BA/A/89
- 55. N a m a : Patung Agastya (abad 8 - 9)  
No. Inventaris : 5335/BA/A/89
- 56. N a m a : Patung Durga Maesa Sura Mardhini (abad 10)  
A s a l : Jawa Tengah  
No. Inventaris : 5323/BA/A/89
- 57. N a m a : Patung Ganesa (abad 10 - 12)  
A s a l : Jawa Tengah



66. N a m a : Patung Batara Brahma (abad 9 - 10).  
A s a l : Jawa Tengah.  
No. Inventaris : 5329/BA/A/89.
67. N a m a : Batu Bulat (abad 8 - 10).  
A s a l : Jawa Tengah.  
No. Inventaris : 5319/BA/A/89.
68. N a m a : Hiasan Ambang Pintu dengan ragam hias Kala  
(abad 8 - 9).  
A s a l : -  
No. Inventaris : 5332/BA/A/89.
69. N a m a : Makara (abad 8).  
A s a l : Jawa Tengah.  
No. Inventaris : 5331/BA/A/89.
70. N a m a : Makara Besar (abad 8 - 9).  
A s a l : Jawa Timur.  
No. Invent. : 5334/BA/A/89.
71. N a m a : Arca Singa.  
A s a l : -  
No. Inventaris : -



### **BAB III**

### **RUANG PENGENALAN**

Ruang pengenalan adalah salah satu ruang pameran museum yang terletak di bagian depan ruang pameran tetap. Sebelum sampai ke ruang ini maka harus melewati sebuah ruangan di depannya yakni ruang pendapa kecil. Di bagian atas pintu masuk ruang pengenalan terdapat hiasan dengan teknik ukir krawangan motif sulur-suluran dan kepala kala yang merupakan candra sengkala "Buta ngrasa esthining lata" berarti angka tahun 1865 Jawa atau tahun 1934 Masehi, yakni saat dimulainya pembuatan bangunan pendapa kecil dan renovasi bangunan yang sudah ada.

Dalam ruang pengenalan ini dipamerkan benda-benda yang mencerminkan predikat kota Yogyakarta dan secara kronologis adalah sebagai berikut :

- Yogyakarta sebagai kota kebudayaan (yakni sejak Sultan HB. I).
- Yogyakarta sebagai kota perjuangan (perang Diponegoro sampai masa kemerdekaan tahun 1949).
- Yogyakarta sebagai kota pariwisata (tahun 1930).
- Sebagai kota pendidikan yakni sejak berdirinya Universitas Gadjah Mada tahun 1946.

#### **A. Yogyakarta sebagai kota kebudayaan :**

Benda-benda koleksi yang dipajang dalam ruang pengenalan dan mencerminkan Yogyakarta sebagai kota kebudayaan terdiri beberapa macam :

1. Peta Yogyakarta di jaman Pemerintahan Kasultanan dari th. 1857 (Kaat van de Residentie Djogjakarta), dipasang di dinding sebelah barat pintu masuk menghadap ke utara.
2. Sedang unsur-unsur regalia yang dipajang, yang mencerminkan unsur budaya kebesaran kraton dan biasanya dibawa oleh abdi dalem putri "manggung".

Wadah berbentuk naga, tiga buah sumbul, lopak-lopak dan kelengkapannya, cepuri (kotak berukir), kecohan, pakinangan bentuk segi delapan, wadah bentuk angsa. Sedang ruang tengah terdapat Pasren hadiah dari Sri Sultan Hamengku Buwana VIII. Pasren ini dibuat di masa Sri Sultan Hamengku Buwana I, yakni tahun 1765 M, serta dengan kelengkapannya.

Selain itu juga dipamerkan benda-benda kerajinan yang berkaitan dengan kebudayaan, antara lain berupa : beberapa jenis piring sebagai peringatan seribu hari wafatnya keluarga Kanjeng Ratu Bandara, KPH. Danureja, satu set tempat minum yang terbuat dari bahan perak buatan Kota Gede dan kain batik motif nitik brendi.

#### **B. Yogyakarta sebagai kota perjuangan :**

(dipajang di vitrin sebelah barat menghadap ke timur).

Berupa replika patung Diponegoro, Foto perjuangan di masa revolusi fisik, sebuah kesan/kenangan dari Bung Karno yang bertanggal 28 Desember 1949 dan berbunyi "YOGYAKARTA MENJADI TERMASHUR OLEH KARENA JIWA KEMERDEKAANNYA, HIDUPKANLAH TERUS JIWA KEMERDEKAAN ITU".

#### **C. Yogyakarta sebagai kota pariwisata dan pendidikan :**

Benda koleksi yang dipajang berupa foto suasana Candi Prambanan dan miniatur andong merupakan cerminan sebagai kota pariwisata. Sedang sebagai kota pendidikan, benda-benda koleksi yang dipajang adalah foto pembukaan Universiteit Gadjah Mada serta foto Taman Siswa.

#### **D. Benda-benda lain:**

Di dalam ruangan ini juga dipamerkan beberapa lambang daerah antara lain :

- Lambang Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta
- Lambang Kotamadya Yogyakarta
- Lambang Kabupaten Sleman
- Lambang Kabupaten Bantul
- Lambang Kabupaten Gunung Kidul
- Lambang Kabupaten Kulon Progo



TEBERAPA KOLEKSI DI RUANG PENGENALAN



*Pasren ("Petanen") dan kelengkapannya merupakan salah satu koleksi di ruang Pengenalan*



*Seperangkat gamelan Kyai Mega Mendung berasal dari Cirebon (Jawa Barat) dipajang di Ruang Pendopo*



## **BAB IV**

### **RUANG PRASEJARAH**

Di ruang Prasejarah Museum Negeri Sonobudoyo dipamerkan beberapa benda dari masa Prasejarah Indonesia. Benda-benda tersebut antara lain berupa alat-alat serpih, bilah, kapak persegi, nekara, patung megalithik, kapak corong serta replika peti kubur batu. Untuk mengetahui latar belakang sejarah benda-benda dan beberapa jenis manusia prasejarah, maka perlu diberikan uraian singkat :

#### **A. Masa Prasejarah :**

Secara harafiah prasejarah berasal dari kata *pra* dan *sejarah*, yang berarti suatu masa dimana pada waktu itu belum mengenal tulisan. Masa prasejarah ini juga sering disebut masa *Nirlikha*, (*nir* = belum; *likha* = tulisan). Sedangkan untuk mengetahui secara rinci tentang aspek-aspek masa prasejarah, kita dapat mempelajari dari sisa-sisa kebudayaan masa itu dan fosil manusianya. Masa prasejarah Indonesia dimulai sejak 1,9 juta sebelum Masehi, yakni dengan ditemukannya fosil atap tengkorak dari jenis *Pithecanthropus Erectus* (Kera berjalan tegak). Di samping temuan fosil tersebut juga terdapat alat lempar dan sisa-sisa penggunaan api. Perkembangan dari fase ke fase berikutnya sangat lambat. Masa prasejarah Indonesia berakhir pada awal abad ke 5, yakni dengan ditemukan prasasti Kutai di Kalimantan.

#### **B. Manusia Purba :**

Berdasarkan fosil-fosil yang ditemukan dalam penelitian, maka dapat dikemukakan secara jelas mengenai jenis-jenis manusia yang hidup pada

masa prasejarah Indonesia. Dalam penelitian itu juga ditemukan alat-alat serta fosil binatang yang ada pada masa itu.

- Pithecanthropus Erectus

Berdasarkan hasil penelitian Paleoanthropologi yang dipimpin oleh Nyonya Selenka di Trinil, Jawa Timur antara tahun 1907 sampai 1908 menemukan fosil atap tengkorak dari jenis Pithecanthropus Erectus. Manusia dari jenis ini juga ditemukan di daerah Ngandong dan Sangiran.

- Meganthropus

Jenis Meganthropus ini mempunyai ciri-ciri yang hampir sama dengan Pithecanthropus Erectus. Ditemukan di daerah dekat aliran Bengawan Solo antara lain di Sangiran.

- Homo

Manusia dari jenis Homo itu sudah banyak mengalami perkembangan yang baik dibandingkan dari jenis sebelumnya. Jenis Homo ini mempunyai tinggi rata-rata antara 130 - 210 cm, berat badan antara 30 - 150 kg. Sedang volume otak berkisar 1350 - 1450 cc, cara berjalan sudah agak sempurna. Ditemukan oleh Dubois pada tahun 1890 di Wajak, Jawa Timur.

- Austromelanesoid dan Mongoloid

Jenis ini sudah mempunyai bentuk seperti manusia sekarang, dan merupakan masyarakat migrasi dari daerah Anam dan Tonkin (Hindia Belakang). Adapun migrasi tersebut berlangsung pada tahun lebih kurang 10.000 SM, setelah sampai Indonesia, lalu menyebar ke beberapa pulau. Manusia jenis ini ditemukan di Sulawesi, Sumba, Jawa dan Sumatra.

### C. Masa kehidupan manusia Prasejarah :

Tingkat kehidupan manusia Prasejarah di Indonesia adalah sebagai berikut :

1. Masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat sederhana (Paleolithik).

Pada masa ini digunakan alat-alat yang masih sederhana dan dibuat dari bahan batu, tulang dan tanduk. Adapun alat-alat yang digunakan antara lain berupa :

- Alat serpih bilah : Alat ini dibuat dari serpihan batu dan berbentuk panjang, digunakan untuk alat memotong ubi-ubian serta menguliti binatang.
- Alat-alat tulang : terutama alat-alat yang berupa sudip dan berbentuk menyerupai jarum yang besar, digunakan untuk mengorek ubi-ubian di dalam tanah.
- Kapak perimbas : sejenis kapak genggam dengan bentuk kasar dan tidak diasah (diupam).

2. Masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat lanjut (Mesolithik).  
Pada tingkat Mesolithik ini dikenal alat-alat sebagai berikut :

- Serpih bilah : alat-alat seperti ini digunakan sebagai alat pemotong atau menguliti binatang buruan.
- Alat tulang : antara lain berupa mata panah, mata tombak, mata kail, sudip, jarum dan sebagainya.
- Kapak genggam (hand-axe) :  
Jenis kapak genggam ini sudah mengalami pengasahan atau pengupa man pada bagian tajam dan seluruh permukaannya.
- Seni lukis :  
Seni lukis sudah dikenal pada masa ini yang berupa cap-cap tangan, lukisan bentuk binatang melata yang terdapat pada dinding gua di daerah Sulawesi Selatan dan Irian Jaya.

3. Masa bercocok tanam (Neolithik).

Pada masa ini sudah mengalami kemajuan yang pesat dalam hal pertanian dan pembuatan alat-alat dari batu. Sedang alat-alat yang digunakan masyarakat pada neolithik adalah sebagai berikut :

- Kapak persegi : bentuk alat ini adalah segi empat panjang dan salah satu sisinya diasah untuk mendapatkan tajam. Kapak persegi ini terdiri dari beberapa macam variasi antara lain : beliung bahu, belincung, beliung tangga, beliung atap, beliung biola dan beliung penarah.

- Kapak lonjong : bentuk secara umum adalah lonjong dengan pangkal runcing dan melebar pada bagian tajaman.
- Alat-alat obsidian :  
Alat-alat ini berbentuk kecil-kecil dan sering disebut microlith.
- Mata panah :  
Alat ini merupakan peralatan berburu binatang dan berbentuk seperti huruf V.
- Gerabah :  
Alat-alat dari bahan tanah liat antara lain berupa : tempayan, kendi dan wadah bermulut lebar. Gerabah pada masa ini dihias dengan motif, tali, keping, geometris.
- Perhiasan :  
Dalam masa bercocok tanam perhiasan sudah dikenal dan berupa cincin, gelang, manik baik dari batu maupun kerang.

Pada masa bercocok tanam ini sudah berkembang konsepsi kepercayaan terhadap nenek moyang. Dalam menghormati nenek moyangnya, mereka mendirikan bangunan yang disebut bangunan megalithik (mega = besar; lith = batu). Adapun bangunan megalithik tersebut antara lain :

- a. Menhir :  
Benda ini merupakan medium penghormatan, menjadi tahta kedatangan roh nenek moyang dan sekaligus menjadi lambang diri orang yang diperingati.
- b. Dolmen :  
Benda ini oleh penduduk disebut "makam cina" digunakan untuk mengubur mayat.
- c. Peti kubur batu :  
Adalah peti yang dibentuk dari enam papan batu, terdiri dua sisi panjang, dua sisi lebar, sebuah lantai dan sebuah penutup.
- d. Sarcopagus :  
Bangunan ini juga merupakan tempat penguburan mayat.
- e. Punden berundak atau teras berundak :

Merupakan bangunan bentuk teras atau undakan dan biasanya berjumlah gasal. Di bagian puncak punden didirikan sebuah menhir.

f. Waruga :

Sejenis kubur batu berbentuk kubus atau bulat yang ditutup dengan tutup berbentuk atap rumah.

g. Arca Megalithik :

Arca dari masa ini berbentuk manusia dan binatang. Bentuknya masih sederhana.

4. Masa perundagian :

Pada masa ini teknologi berkembang pesat yakni sebagai akibat dari tersusunnya golongan-golongan dalam masyarakat yang dibebani pekerjaan tertentu (undagi). Ketrampilan melebur, mencampur, menempa dan mencetak jenis-jenis logam. Adapun benda-benda dari masa perundagian adalah sebagai berikut :

a. Nekara :

Benda ini berbentuk silinder dengan bidang pukul yang terletak di bagian atas. Pada tympanum (bidang pukul) ada yang berhias motif katak. Sedang ragam hias lain yang terdapat pada bidang pukul maupun badan nekara adalah : pola geometris, binatang, manusia. Nekara yang ditemukan di Pejeng, Bali berukuran besar yakni garis tengah 160 cm dan tinggi 198 cm. Nekara Pejeng ini sekarang disimpan di Pura Penataransasih, Gianyar, Bali.

b. Moko :

Bentuknya hampir menyerupai bentuk nekara, hanya berukuran lebih kecil dan tambun. Adapun fungsinya sebagai mas kawin, alat tukar dan benda upacara.

c. Kapak perunggu :

Kapak perunggu ini terdiri dari beberapa variasi antara lain tipe candrasa, tipe pahat, tipe tembilang, tipe bulan sabit dan tipe roti.

d. Bejana Perunggu :

Bejana berbentuk bulat panjang seperti kepis atau keranjang untuk tempat ikan yang diikatkan di pinggang. Bejana ini dibuat dari dua lempengan perunggu yang cembung.

Pola hias pada bejana perunggu adalah pola anyaman, tumpal, pola huruf J atau S dan binatang.

e. Arca perunggu :

Bentuk orang naik kuda, menari, berdiri, memegang panah, arca-arca ini ditemukan di Bangkinang, Lumajang, Bogor, Palembang.

f. Perhiasan :

Perhiasan ini terbuat dari emas (gelang kaki, cincin, bandul kalung dan sebagainya).

Benda-benda lainnya dari masa perundagian ini sama dengan benda-benda dari jaman sebelumnya (masa bercocok tanam) ialah benda-benda besi, gerabah, manik-manik dan lain sebagainya.

Benda-benda koleksi prasejarah yang dipamerkan di ruang prasejarah ini dalam jumlah yang terbatas, tidak sebanyak seperti yang diuraikan tersebut, karena contoh-contoh yang diuraikan tersebut bertujuan untuk menambah informasi pada para pengunjung dan masyarakat yang belum mengetahui tentang jenis macam benda koleksi prasejarah yang terdapat di luar Museum Sonobudoyo.

Adapun benda-benda koleksi prasejarah yang dipamerkan di ruang prasejarah ini antara lain :

**Vitrine bagian utara.**

1. Serpih (jenis pisau) Nomor : 41/A/P/83.

Asal : -

2. Kapak persegi (6 buah).

Keterangan : sebagai alat pertanian, dan sebagai alat upacara (idioteknik).

Asal : -

BEBERAPA KOLEKSI DI RUANG PRASEJARAH



*Dua buah Kapak  
Persegi dan Kapak  
Corong*



*Nekara dan Moko*



3. Kapak persegi.  
Bahan : batu kalsedon.  
Jumlah : 4 buah.  
Nomor : 37, 38, 39, 40/A/83.  
A s a l : Kali Oya Gunung Kidul.  
Keterangan : sebagai alat pertanian dan keperluan upacara.
4. Kapak Lonjong.  
Nomor : 1900/A.  
Keterangan : untuk keperluan bercocok tanam.
5. Patung Megalitik.  
A s a l : Gunung Kidul.  
Keterangan : sebagai perwujudan nenek moyang.
6. Patung megalitik.  
Nomor : 25/A.  
Keterangan : untuk memuja roh nenek moyang.
7. K a t a k.  
Nomor : 1/A/83.  
Keterangan : sebagai benda hiasan.
8. Patung Penggendong.  
Asal : Gunung Kidul.  
Nomor : 4/A/P/SB/86.  
Keterangan : sebagai benda hiasan.
9. Patung Megalitik.  
Nomor : 56/A/P/SB/86.  
Keterangan : sebagai pemujaan roh nenek moyang.
10. Patung Megalitik.  
Nomor : 50/A/P/SB/86.  
Keterangan : sebagai pemujaan roh nenek moyang.

11. Patung Binatang.  
Keterangan : untuk memuja roh nenek moyang.
12. Patung Binatang.  
Nomor : 32/A/P/86.  
Keterangan : untuk memuja roh nenek moyang.

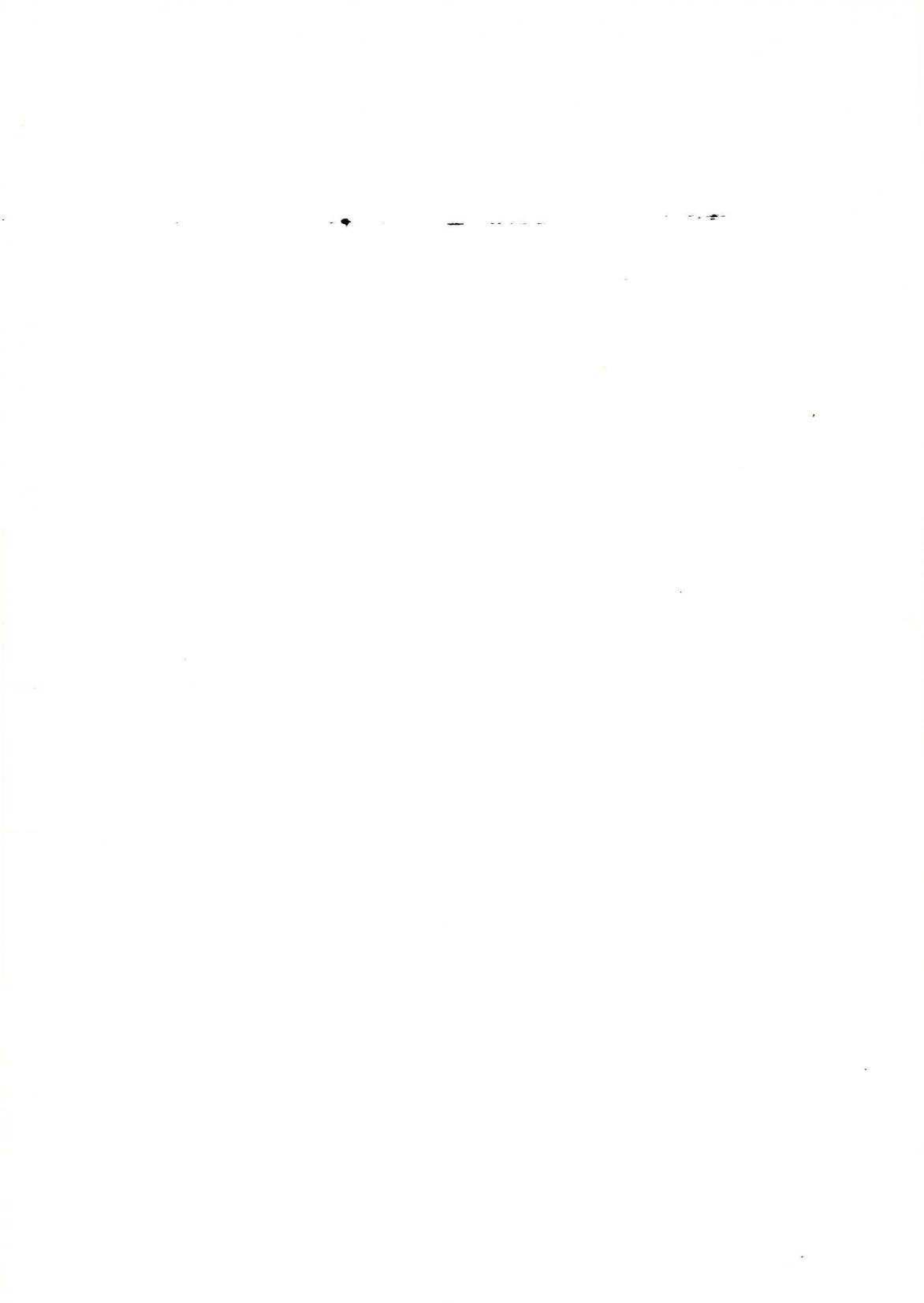
**Vitrine Tengah (dari barat ke timur).**

13. Replika Peti Kubur Batu (Sarkopagus).
14. Moko.  
A s a l : Nusa Tenggara Timur.  
Fungsi : sebagai mas kawin, untuk upacara (idio teknik).
15. Padupan.  
Fungsi : untuk upacara sesaji.

**Vitrine Selatan (dari barat ke timur).**

16. Timpanun nekara (bidang pukul nekara).  
Nomor : 5.  
A s a l : Nusa Tenggara Timur.
17. M o k o.  
Nomor : 1 c/628.  
A s a l : Nusa Tenggara Timur.  
Fungsi : sebagai alat upacara, emas kawin, lambang status sosial.
18. N e k a r a  
Nomor : 86/A/P/SB/86.  
Fungsi : alat upacara, emas kawin, lambang status sosial.
19. M o k o  
Nomor : 66/A/P/SB/86.  
Fungsi : alat upacara, emas kawin, lambang status sosial.

20. Foto Nekara (Banten ?).
21. Foto Proses pembuatan gerabah.
22. K e n d i  
Nomor : 1234.  
B a h a n : gerabah.  
Fungsi : tempat air minim dan sebagainya.
23. K e n d i (dengan corong besar).  
Nomor : 241/Sk. SB. 3.B.  
Fungsi : alat upacara, alat keperluan sehari-hari.  
Keterangan : Kendi dengan corong besar dari masa perundagian.
24. Kapak Corong.  
Nomor : 450/A/P86.  
Fungsi : alat keperluan sehari-hari, alat upacara.  
Keterangan : dari awal tahun Masehi.
25. Kapak Corong.  
Nomor : 44/A/P/86.  
Fungsi : alat keperluan sehari-hari, alat upacara.



## **BAB V**

### **RUANG KLASIK DAN PENINGGALAN ISLAM**

Pada tahun 732 M. di Jawa Tengah berdiri sebuah kerajaan yang disebut "Kerajaan Mataram" (Mataram Hindu) dan diperintah oleh raja-raja dinasti Sanjaya dan dinasti Syailendra.

Menurut prasasti Canggal th. 732 M. (di barat daya Magelang) menyebutkan bahwa isinya adalah untuk memperingati pendirian sebuah lingga (lambang Syiwa) oleh raja Sanjaya.

Mendirikan lingga itu secara khusus adalah sebagai lambang mendirikan kerajaan (Drs. R. Soekmana, Pengantar Sejarah Kebudayaan II, 1951). Keturunan raja Sanjaya antara lain : raja Balitung juga membuat prasasti yang isinya tentang silsilah keturunan raja-raja, sedang yang menjadi pangkalnya (raja yang pertama) adalah Sanjaya.

Keluarga Sanjaya yang beragama Hindu dan keluarga Syailendra yang beragama Budha dapat bekerja sama, menurut prasasti Kalasan th. 778 M. menyebutkan antara lain bahwa : keluarga Syailendra mendirikan bangunan suci untuk menghormat Dewi Tara dan didirikan pula sebuah biara bagi para pendeta.

Bangunan yang didirikan tersebut berupa "Candi Kalasan" (lebih kurang 13 Km. dari Yogyakarta).

Bentuk bangunan candi di Jawa Tengah pada abad 8 - 9 di bagian selatan merupakan bentuk candi Budha, sedang di Jawa Tengah bagian Utara berbentuk candi Hindu.

Bangunan candi Hindu yang didirikan oleh keluarga Sanjaya antara lain : Candi Prambanan (Loro Jonggrang) di jaman raja Balitung tahun 856 M., Candi-candi Hindu di Pegunungan Dieng, sedang candi yang

didirikan oleh keluarga Syailendra adalah candi-candi Budha : Borobudur tahun 824 M. oleh Samaratungga, Candi Mendut, Candi Sewu dekat Prambanan, Candi Kalasan 778 M.

Dengan adanya data sejarah yang berkaitan dengan bangunan candi-candi di Jawa Tengah dan Yogyakarta maka tidak mustahil bila di daerah ini hingga kini terdapat bekas bangunan-bangunan kepurbakalaan dan juga sering ditemukan benda-benda purbakala berupa patung dan alat-alat upacara agama Hindu - Budha dari bahan batu, perunggu, emas dan sebagainya. Hasil penemuan tersebut banyak yang disimpan di Museum Sonobudoyo dan menjadi milik (inventaris) museum tersebut. Prof. Dr. Stutterheim salah seorang ahli kepurbakalaan anggota Java Instituut yang ikut mengelola Museum Sonobudoyo banyak berjasa dalam hal pengumpulan - pengelolaan data koleksi benda-benda arkheologi Museum Sonobudoyo, sebagian besar pendataan - diskripsi koleksi benda-benda tersebut diberikan dan diinformasikan melalui buku-buku pustaka dan Majalah Pusaka Jawi yang diterbitkan oleh Java Instituut (1921 - 1941), menurut Stutterheim benda-benda arkheologi banyak ditemukan di sekitar Prambanan, Kalasan, Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Fungsi benda-benda arkheologi pada umumnya (patung kecil dari perunggu, emas dan sebagainya) adalah sebagai sarana (peralatan) upacara keagamaan Hindu - Budha, sebagai pajangan di rumah-rumah keluarga, untuk hiasan yang bersifat estetis dan yang sejenis.

Adapun benda-benda koleksi yang dipamerkan dalam ruang ini antara lain :

#### **A. Benda-benda arkheologi klasik.**

Tembok sebelah selatan ke utara terdiri dari :

##### **Vitrine ke 2.**

1. **N a m a** : Genta tangan bentuk sedang.  
**No. Koleksi** :  
**B a h a n** : Perunggu.  
**A s a l/Juml.** : /lima buah.

2. N a m a : Genta kecil  
 No. Koleksi :  
 B a h a n : Perunggu  
 A s a l :  
 Jumlah : Tiga buah.
3. N a m a : Genta binatang.  
 No. Koleksi :  
 B a h a n : Perunggu  
 A s a l :  
 Jumlah : Dua puluh lima buah.
4. N a m a : Genta binatang.  
 No. Koleksi :  
 B a h a n : Perunggu  
 A s a l :  
 Jumlah : Dua puluh lima buah.

**Vitrine ke 2 berisi :**

1. N a m a : Genta bihara.  
 No. Koleksi :  
 B a h a n : Perak.  
 A s a l : Kalasan tahun 778 Masehi.  
 Jumlah : 1 (satu) buah.  
 Keterangan : Untuk upacara agama Budha.

Tembok sebelah utara dari barat ke timur.

**Vitrine ke 3 berisi :**

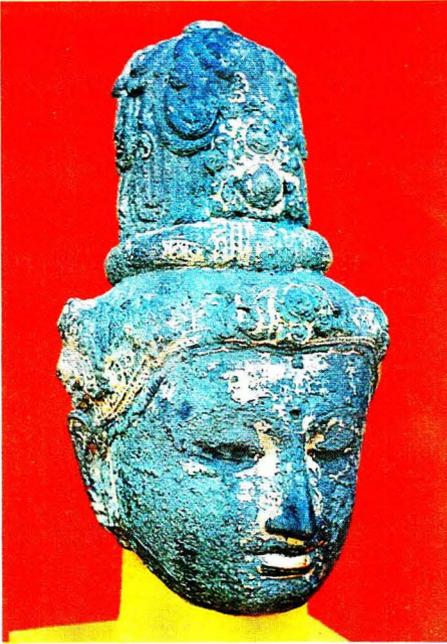
1. N a m a : Patung Dewi Sri  
 No. Koleksi : SBE. 10.  
 B a h a n : Perunggu.  
 A s a l : Jawa Tengah.

- Keterangan : Dewi Sri adalah Pantheon agama Hindu sebagai Dewi kesuburan, pertanian kesejahteraan.
2. N a m a : Patung Dewa Kuwera.  
 No. Koleksi :  
 B a h a n : Perunggu.  
 A s a l : Jawa Tengah,  
 Keterangan : adalah pantheon agama Budha, sebagai dewa kekayaan.
3. N a m a : Patung Ganeca.  
 No. Koleksi : E. 18.  
 B a h a n : Perunggu.  
 A s a l : Jawa Tengah.  
 Keterangan : Ganeca sebagai putera Shiwa dan Parwati, sebagai dewa ilmu pengetahuan dan penolong.
4. N a m a : Patung Dhiani Budha Ratna Sambawa.  
 No. Koleksi : R. 6.  
 B a h a n : Perunggu.  
 A s a l : Jawa Tengah.  
 Keterangan : Sebagai dewa penguasa arah selatan.
5. N a m a : Patung Dhaini Budha Ratna Sambawa.  
 No. Koleksi :  
 B a h a n : Perunggu.  
 A s a l : Jawa Tengah.  
 Keterangan :
6. N a m a : Patung Maha Vairocana.  
 No. Koleksi : A. 2.  
 B a h a n : Perunggu.  
 A s a l : Jawa Tengah.  
 Keterangan : Maha Vairocana sebagai Zenith (penguasa pusat).

7. N a m a : Patung Budha.  
 No. Koleksi :  
 B a h a n : Perunggu.  
 A s a l : Jawa Tengah.  
 Keterangan : Sebagai dewa tertinggi dalam agama Budha.
8. N a m a : Botol.  
 No. Koleksi : K. I. 21/82.  
 B a h a n : Perunggu.  
 A s a l :  
 Keterangan : Bentuk botol tersebut seperti kendi, sebagai alat upacara, sebagai tempat obat.
9. N a m a : Padupan.  
 No. Koleksi : C. 76.448.108.  
 B a h a n : Perunggu.  
 A s a l : Jawa Tengah.  
 Keterangan : Sebagai alat/tempat pembakar dupa.
10. N a m a : Kakkara.  
 No. Koleksi :  
 B a h a n : Perunggu.  
 A s a l : Jawa Tengah.  
 Keterangan : Bentuknya seperti wajra, berfungsi sebagai tongkat pendeta.
11. N a m a : Wajra.  
 No. Koleksi :  
 B a h a n : Perunggu.  
 A s a l : Jawa Tengah.  
 Keterangan : Salah satu atribut dewa dalam agama Budha, alat upacara agama Budha, alat upacara pendeta agama Budha

12. N a m a : Wajra.  
No. Koleksi :  
B a h a n : Perunggu.  
A s a l : Jawa Tengah.  
Keterangan : Seperti tersebut nomor 11.
13. N a m a : Chaitya.  
No. Koleksi :  
B a h a n : Perunggu.  
A s a l : Jawa Tengah.  
Keterangan : Sebagai hiasan puncak stupa.
14. N a m a : Tempat abu jenazah.  
No. Koleksi :  
B a h a n : Perunggu.  
A s a l : Jawa Tengah.  
Keterangan : Memakai cuping kiri dan kanan.
15. N a m a : Sangkha.  
No. Koleksi :  
B a h a n : Kulit kerang.  
A s a l : Jawa Tengah.  
Keterangan : Berfungsi sebagai attribut dewa Wisnu, sebagai trompet (agama Hindu).
16. N a m a : Sangkha.  
No. Koleksi :  
B a h a n : Kulit kerang.  
A s a l : Jawa Tengah.  
Keterangan : Seperti tersebut dalam nomor 15.
17. N a m a : Sangkha.  
No. Koleksi :  
B a h a n : Kulit kerang.

BEBERAPA KOLEKSI DI RUANG KLASIK DAN ISLAM



*Patung Kepala Dewa berlapis emas*



Gambar Kanan :

*Patung Dewi Sri*

Gambar Kiri :

*Patung Dewa Ratna Sambawa*



- A s a l** : Jawa Tengah.  
**Keterangan** : Seperti tersebut dalam nomor 16.
18. **N a m a** : Cetakan stupa.  
**No. Koleksi** :  
**B a h a n** : Perunggu.  
**A s a l** : Jawa Tengah.  
**Keterangan** : Untuk mencetak stupa.
19. **N a m a** : Stupika.
20. **N a m a** : Stupika.
21. **N a m a** : Stupika.
22. **N a m a** : Stupika.
23. **N a m a** : Stupika kecil.  
**No. Koleksi** :  
**B a h a n** : Semua stupika tersebut dibuat dari tanah liat.  
**Keterangan** : Stupika berfungsi azimat (amulet), sebagai benda persembahan, sebagai benda kenangan.
24. **N a m a** : Stupika.  
**Keterangan** : Seperti tersebut di atas.
25. **N a m a** : Pripih.  
**No. Koleksi** :  
**B a h a n** : Batu putih.  
**A s a l** : Jawa Tengah.  
**Keterangan** : Bentuk persegi memakai tutup, sebagai tempat abu jenazah.
26. **N a m a** : Tablet.  
**No. Koleksi** :  
**B a h a n** : Tanah liat.  
**A s a l** : Jawa Tengah.  
**Keterangan** : Tablet tersebut berisi mantera.

27. **N a m a** : **Tablet.**  
**No. Koleksi** :  
**B a h a n** : **Tanah liat.**  
**A s a l** : **Jawa Tengah.**  
**Keterangan** : **Seperti tersebut nomor 26.**
28. **N a m a** : **Seperti tersebut nomor 27.**  
**Keterangan** : **Sebagai azimat (amulet), sebagai saran peziarah, untuk kenangan.**
29. **N a m a** : **Tablet.**  
**No. Koleksi** :  
**B a h a n** : **Tanah liat.**  
**Keterangan** : **Berisi mantera.**  
**Jumlah** : **13 buah (bentuk kecil).**
30. **N a m a** : **Kendi**  
**No. Koleksi** : **G. 82. 62.**  
**B a h a n** : **Perunggu.**  
**A s a l** : **Jawa Tengah.**  
**Keterangan** : **Sebagai tempat : air suci, air kehidupan (air Amerta) dalam upacara agama.**
31. **N a m a** : **Kamandalu.**  
**No. Koleksi** : **104/T.84/441.**  
**B a h a n** : **Perunggu.**  
**A s a l** : **Jawa Tengah.**  
**Keterangan** : **Berfungsi sebagai tempat air suci, air kehidupan.**
32. **N a m a** : **Talam.**  
**No. Koleksi** : **348.**  
**B a h a n** : **Perunggu.**  
**A s a l** : **Jawa Tengah.**

- Keterangan : Berfungsi untuk alat upacara agama, alat keperluan sehari-hari.
33. N a m a : Bokor.  
No. Koleksi :  
B a h a n : Perunggu.  
A s a l : Jawa Tengah.
34. N a m a : Bokor.  
No. Koleksi : 123.  
B a h a n : Perunggu.  
A s a l : Jawa Tengah.  
Keterangan : Tempat air, alat upacara dalam agama Hindu.
35. N a m a : Bokor.  
No. Koleksi :  
B a h a n : Perunggu.  
A s a l : Jawa Tengah.  
Keterangan : Bentuk seperti siwur Jw.
36. N a m a : Gayung.  
No. Koleksi :  
B a h a n : Perunggu.  
A s a l : Jawa Tengah.  
Keterangan : Mengambil air.
37. N a m a : Entong.  
No. Koleksi :  
B a h a n : Perunggu.  
A s a l : Jawa Tengah.
38. N a m a : Entong.  
No. Koleksi : 122.
39. N a m a : Entong.  
No. Koleksi : 119.

40. N a m a : Entong.  
No. Koleksi : 118.
41. N a m a : Entong.  
No. Koleksi : 121.  
A s a l : Jawa Tengah.  
Keterangan : Kelima buah entong tersebut dibuat dari perunggu untuk mengambil nasi.
42. N a m a : Talam.  
No. Koleksi :  
B a h a n : Perunggu.  
A s a l : Jawa Tengah.  
Keterangan : Terdapat ragam hias "Kumba" (kendi yang keluar airnya).  
Dalam talam tertulis "Sanjiwana Ninihaji" (persembahan kepada nenenda raja).

**B. Vitrine ke 4 berisi koleksi-koleksi arkheologi Islam antara lain:**

43. N a m a : Kaligrafi Arab.  
No. Koleksi : 19 A.  
B a h a n : Kayu.  
A s a l : Yogyakarta.
44. N a m a : Kaligrafi Arab.  
No. Koleksi : 19 B.  
B a h a n : Kayu.  
A s a l : Yogyakarta.  
Keterangan : Kedua kaligrafi tersebut berbentuk gambar perahu.
45. N a m a : Kitab suci Al qur'an  
No. Koleksi : 635.

- A s a l** : Yogyakarta.
46. **N a m a** : Tanda batas halaman buku.  
**No. Koleksi** : 5432. J.I.  
**B a h a n** : Gading.  
**A s a l** : Kanoman, Cirebon.
47. **N a m a** : Kitab Tajussalatin.  
**No. Koleksi** : 0666./E.  
**B a h a n** : Kertas.  
**Keterangan** : Disalin di jaman Sultan HB. V (tahun 1779 Saka/1815 M).

Tembok sebelah timur dari utara ke selatan.

**Vitrine ke 5 berisi :**

48. **N a m a** : Kaligrafi Arab.  
**No. Koleksi** : 26.  
**B a h a n** : Kayu.  
**A s a l** : Cirebon.  
**Keterangan** : Berbentuk Ganeca, warna kuning, hijau.
49. **N a m a** : Miniatur Makam Tembayat.  
**No. Koleksi** :  
**B a h a n** : Kayu.  
**Keterangan** : Makam ini terletak di sebelah selatan kota Klaten sebagai makam tokoh Islam di Jawa Tengah.
50. **N a m a** : Kaligrafi Arab.  
**No. Koleksi** : 25.  
**B a h a n** : Kayu.  
**A s a l** : Cirebon.

**Vitrine ke 6 berisi : koleksi-koleksi Arkheologi Islam :**

51. N a m a : Hiasan dinding.  
No. Koleksi :  
B a h a n : Kayu.  
A s a l : Cirebon.  
Keterangan : Berragam hias (relief) wayang, pohon hayat, sulur-suluran seperti huruf Arab.
52. N a m a : Hiasan dinding.  
No. Koleksi : 19.  
B a h a n : Kayu.  
A s a l : Cirebon.  
Keterangan : Kaligrafi huruf Arab, motif Gajah di atas anjing.
53. N a m a : Hiasan dinding.  
No. Koleksi : 17.  
B a h a n : Ganesa berdiri di atas gajah.  
A s a l : Cirebon.
54. N a m a : Hiasan dinding.  
No. Koleksi :  
B a h a n : Kayu.  
A s a l :  
Keterangan : Hiasan dinding dengan relief garuda, bahan relief berupa catatan "Kalamudeng".

Tembok bagian selatan dari timur ke barat terdiri dari :

**Vitrine ke 7 berisi :**

55. N a m a : Tikar.  
No. Koleksi :  
B a h a n : Pandan.

- A s a l : Pulau Bawean.  
 Keterangan : Untuk peralatan sembahyang.
56. N a m a : Lampu tempel.  
 No. Koleksi : 81.  
 B a h a n : Kayu.  
 A s a l : Madura.  
 Keterangan : Berhias naga.
57. N a m a : Kain batik.  
 No. Koleksi :  
 B a h a n : Mori.  
 A s a l : Cirebon.  
 Keterangan : Kain batik dengan huruf Jawa "Kidung Pam-  
 baratan" untuk selimut - keselamatan bayi.
58. N a m a : R e k a l.  
 No. Koleksi :  
 B a h a n : Kayu.  
 A s a l : Cirebon.  
 Keterangan : Untuk alas kitab Alqur'an.
59. N a m a : Keropak.  
 No. Koleksi :  
 B a h a n : Kayu.  
 A s a l : Cirebon.  
 Keterangan : Untuk tempat naskah rontal.

**Vitrine ke 8 berisi :**

60. N a m a : Pegangan daun pintu.  
 No. Koleksi :  
 B a h a n : Perunggu.  
 A s a l :

- Keterangan :
61. N a m a : Esel pintu.  
No. Koleksi :  
B a h a n : Perunggu.  
A s a l :  
Keterangan :
62. N a m a : Alat kemasan (4 buah).  
No. Koleksi :  
B a h a n : Logam  
A s a l :  
Keterangan : Perlatan untuk menempa emas.
63. N a m a : Kekang kuda.  
No. Koleksi :  
B a h a n : Perunggu.  
A s a l : Jawa Tengah abad ke XV.  
Keterangan :
64. N a m a : Kekang kuda.  
No. Koleksi :  
B a h a n : Perunggu.  
A s a l : Jawa Tengah abad XIX.  
Keterangan :
65. N a m a : Peralatan timbangan.  
No. Koleksi :  
B a h a n : Logam.  
A s a l :  
Keterangan : Jenis traju, sebanyak satu pasang (2 buah).
66. N a m a : Alat penempa benda-benda kecil.  
No. Koleksi :  
B a h a n : Logam

**A s a l** :  
**Keterangan** : Untuk menempa logam, perak, bentuk panjang.

67. **N a m a** : Alat penempa emas.

**No. Koleksi** :

**B a h a n** : Logam.

**A s a l** :

**Keterangan** : Bentuk berdiri.

68. **N a m a** : Pemukul benda-benda emas.

**No. Koleksi** :

**B a h a n** : Logam.

**A s a l** :

**Keterangan** : Bentuk kecil, panjang, bengkok.

**Vitrine ke 9 berisi :**

69. **N a m a** : Hiasan (2 buah)

**No. Koleksi** :

**B a h a n** : Batu putih.

**A s a l** :

**Keterangan** : Berbentuk seperti roda.

70. **N a m a** : Hiasan (3 buah).

**No. Koleksi** :

**B a h a n** :

**A s a l** :

**Keterangan** : Bentuk muka anak kecil, dari teracota.

71. **N a m a** : Fragmen (pecahan arca).

**No. Koleksi** :

**B a h a n** : Tanah liat.

**A s a l** :

**Keterangan** :

72. N a m a : A r c a.  
 No. Koleksi :  
 B a h a n : Batu putih.  
 A s a l :  
 Keterangan : Bentuk kepala perempuan.
73. N a m a : Fragmen arca.  
 No. Koleksi :  
 B a h a n : Batu putih.  
 A s a l :  
 Keterangan : Bentuk emban, kepalanya hilang.
74. N a m a : Fragmen arca.  
 No. Koleksi :  
 B a h a n : Batu merah/teracota.  
 A s a l :  
 Keterangan : Bentuk emban, kepalanya hilang.

**Vitrine ke 10 berisi :**

75. N a m a : Fragmen binatang mithos.  
 No. Koleksi :  
 B a h a n : Batu putih.  
 A s a l :  
 Keterangan : Bentuk kodhok (katak).
76. N a m a : Hiasan.  
 No. Koleksi :  
 B a h a n : Batu hitam.  
 A s a l :  
 Keterangan : Kepala kala bentuk kecil, abad XIV - XV.
77. N a m a : Hiasan.  
 No. Koleksi :

- B a h a n : Batu hitam.  
 A s a l :  
 Keterangan : Kepala kala bentuk kecil, abad XIV - XV.
78. N a m a : Fragmen arca.  
 No. Koleksi :  
 B a h a n : Teracota.  
 A s a l :  
 Keterangan : Bentuk ayam jantan (jago) abad XV - XVI.
79. N a m a : Wadah barang cair.  
 No. Koleksi :  
 B a h a n : Teracota.  
 A s a l :  
 Keterangan : Bagian atas berbentuk bunga dengan tujuh kelopak.
80. N a m a : Bentuk umpak.  
 No. Koleksi :  
 B a h a n : Teracota.  
 A s a l :  
 Keterangan : Berhias sulur-suluran.
81. N a m a : Jlupak (lampu minyak).  
 No. Koleksi :  
 B a h a n : Teracota.  
 A s a l :  
 Keterangan :
82. N a m a : Fragmen zodiak bekker.  
 No. Koleksi :  
 B a h a n : Teracota.  
 A s a l :  
 Keterangan : Abad ke XIV - XV.

83. N a m a : Miniatur rumah suci.  
 No. Koleksi :  
 B a h a n : Teracota.  
 A s a l :  
 Keterangan : Untuk sesaji.
84. N a m a : Miniatur rumah.  
 No. Koleksi :  
 B a h a n :  
 A s a l :  
 Keterangan : Untuk sesaji.
85. N a m a : Miniatur rumah.  
 No. Koleksi :  
 B a h a n : Teracota.  
 A s a l :  
 Keterangan : Untuk sesaji.

**Vitrine ke 11 berisi :**

86. N a m a : Tembor.  
 No. Koleksi :  
 B a h a n : Perunggu.  
 A s a l :  
 Keterangan : Di atasnya terdapat dua wadah bahan paduan dan sebuah klinthing (alat upacara) pendeta Budha/Hindu, dipergunakan dalam pendirian desa "perdikan" (Sima).
87. N a m a : Kendi.  
 No. Koleksi :  
 B a h a n :  
 A s a l :  
 Keterangan : Alas berkaki, abad VII - X.

88. N a m a : Tempat air suci.  
 No. Koleksi :  
 B a h a n :  
 A s a l :  
 Keterangan : Bentuk seperti wijikan, kecil, bagian atas bundar, berbingkai, berhias manik-manik.
89. N a m a : Tempat air suci.  
 No. Koleksi :  
 B a h a n :  
 A s a l :  
 Keterangan : Bentuk seperti wijikan, kecil, bagian atas bundar, berbingkai, berhias manik-manik.
90. N a m a : Zodiakh bekker.  
 No. Koleksi :  
 B a h a n : Perunggu.  
 A s a l :  
 Keterangan : Tahun 1281 Caka, 1350 M.
91. N a m a : Fragmen (cuwilan) Zodiakh bekker.  
 No. Koleksi :  
 B a h a n :  
 A s a l :  
 Keterangan :
92. N a m a : Tempat air suci.  
 No. Koleksi :  
 B a h a n :  
 A s a l :  
 Keterangan : Bentuk seperti kendhil.
93. N a m a : Tempat air suci.  
 No. Koleksi :

- B a h a n : Perunggu.  
 A s a l :  
 Keterangan : Bentuk seperti puncak stupa.
94. N a m a : Wadah.  
 No. Koleksi :  
 B a h a n : Perunggu.  
 A s a l : Jawa Tengah.  
 Keterangan : Bentuk seperti gayung (ciduk Jw.) abad VIII - IX.
95. N a m a : Timba.  
 No. Koleksi :  
 B a h a n : Perunggu.  
 A s a l :  
 Keterangan : Untuk mengambil air, bentuk seperti helm.
96. N a m a : Zodiakh bekker.  
 No. Koleksi :  
 B a h a n : Perunggu.  
 A s a l :  
 Keterangan : Sebagai tempat air untuk menghormat roh nenek moyang.
97. N a m a : Kendhil.  
 No. Koleksi :  
 B a h a n : Perunggu.  
 A s a l :  
 Keterangan : Abad ke X.
98. N a m a : Kendi.  
 No. Koleksi :  
 B a h a n :  
 A s a l :  
 Keterangan : Bentuk seperti teko/geta/bunga.

99. N a m a : Kendi gantung.  
 No. Koleksi :  
 B a h a n :  
 A s a l :  
 Keterangan : Memakai tutup berbentuk stupa, memakai gantungan rantai.
100. N a m a : Kendi  
 No. Koleksi :  
 B a h a n :  
 A s a l :  
 Keterangan : Berbentuk bulat dengan tutup, berbentuk stupa dengan satu kaki tebal dan panjang.

**Vitrine tengah (dari barat ke timur).**

**Vitrine ke 12 berisi :**

101. N a m a : Padupan.  
 No. Koleksi :  
 B a h a n : Perunggu.  
 A s a l : Jawa Tengah.  
 Keterangan : Padupan ini berbentuk seperti anglo memakai rantai sebagai pegangan atau untuk menggantungkan.
102. N a m a : Padupan.  
 No. Koleksi :  
 B a h a n : Perunggu.  
 A s a l : Jawa Tengah.  
 Keterangan : Padupan ini berbentuk seperti anglo memakai rantai sebagai pegangan atau untuk menggantungkan.
103. N a m a : Piring.

- No. Koleksi : 118 A.  
 B a h a n : Perunggu.  
 A s a l : Jawa Tengah.  
 Keterangan : Sebagai tempat makanan/saji-sajian.
104. N a m a : Piring.  
 No. Koleksi : 118 B.  
 B a h a n : Perunggu.  
 A s a l : Jawa Tengah.  
 Keterangan : Sebagai tempat makanan/saji-sajian.
105. N a m a : Mangkuk.  
 No. Koleksi :  
 B a h a n : Seperti perak/logam.  
 A s a l :  
 Keterangan : Tempat air (wijikan Jw.), berbentuk blimbingan.
106. N a m a : Wadah.  
 No. Koleksi :  
 B a h a n : Perunggu.  
 A s a l :  
 Keterangan : Berbentuk seperti alat pengambil beras (Beruk Jw), berfungsi sebagai wadah.
107. N a m a : Wadah.  
 No. Koleksi :  
 B a h a n : Perunggu.  
 A s a l :  
 Keterangan : Berbentuk seperti beruk kecil berfungsi sebagai wadah.
108. N a m a : Bokor.  
 No. Koleksi :  
 B a h a n : Perunggu.

- A s a l** :  
**Keterangan** : Berhias sulur-suluran, sebagai wadah, peralatan upacara agama.
109. **N a m a** : Bentuk gelas berkaki.  
**No. Koleksi** :  
**B a h a n** : Logam.  
**A s a l** : Jawa Tengah.  
**Keterangan** : Bentuk seperti gelas minuman berkaki/standard.
110. **N a m a** : Jun.  
**No. Koleksi** :  
**B a h a n** : Perunggu.  
**A s a l** : Jawa Tengah.  
**Keterangan** : Bentuknya seperti gentong (vertikal, memakai tutup bagian bawah memakai alas/kaki (foetstuk) dan pada foetstuk dikelilingi hiasan daun bunga.
111. **N a m a** : Kenceng.  
**No. Koleksi** : 1 B.  
**B a h a n** : Perunggu.  
**A s a l** : Jawa Tengah.  
**Keterangan** : Tempat air.

**Vitrine ke 13 berisi :**

112. **N a m a** : Ajug-ajug.  
**No. Koleksi** :  
**B a h a n** : Perunggu.  
**A s a l** : Jawa Tengah.  
**Keterangan** : Bercabang tiga, sebagai tempat lampu minyak.
113. **N a m a** : Lampu (berbentuk burung kenari).  
**No. Koleksi** :

- B a h a n : Perunggu.  
 A s a l : Jawa Tengah.  
 Keterangan : Berbentuk burung kenari (betina) memakai foetstuk/alas kaki.
114. N a m a : Lampu.  
 No. Koleksi :  
 B a h a n : Perunggu.  
 A s a l : Jawa Timur.  
 Keterangan : Berbentuk burung kinara (jantan) memakai foetstuk/alas kaki.
115. N a m a : Lampu.  
 No. Koleksi :  
 B a h a n : Perunggu.  
 A s a l : Jawa Timur.  
 Keterangan : Berbentuk burung kinari (betina) sayapnya berkembang, bentuk lampu itu menggantung (lampu yang digantungkan).
116. N a m a : Lampu minyak.  
 No. Koleksi :  
 B a h a n : Perunggu.  
 A s a l : Jawa Timur.  
 Keterangan : Bentuk lampu gantung kecil, tempat minyaknya berbentuk perahu dengan hiasan orang berjajar (ceritera panji ?).
117. N a m a : Lampu gantung.  
 No. Koleksi :  
 B a h a n : Perunggu.  
 A s a l : Jawa Timur.  
 Keterangan : Berbentuk kerangka seperti daun (jantung) memakai tempat minyak.

118. N a m a : Tangkai cermin.  
No. Koleksi :  
B a h a n : Perunggu.  
A s a l : Jawa Tengah.  
Keterangan :
119. N a m a : Tangkai cermin.  
No. Koleksi :  
B a h a n : Perunggu.  
A s a l : Jawa Tengah.  
Keterangan :
120. N a m a : Tangkai cermin.  
No. Koleksi :  
B a h a n : Perunggu.  
A s a l : Jawa Tengah.  
Keterangan :
121. N a m a : Tangkai cermin.  
No. Koleksi :  
B a h a n : Perunggu.  
A s a l : Jawa Tengah.  
Keterangan :
122. N a m a : Tangkai cermin.  
No. Koleksi :  
B a h a n : Perunggu.  
A s a l : Jawa Tengah.  
Keterangan :
123. N a m a : Tangkai cermin.  
No. Koleksi :  
B a h a n : Perunggu.  
A s a l : Jawa Tengah.

- Keterangan :
124. N a m a : Cermin.  
No. Koleksi :  
B a h a n : Perunggu.  
A s a l : Jawa Tengah.  
Keterangan :
125. N a m a : Cermin.  
No. Koleksi :  
B a h a n : Perunggu.  
A s a l : Jawa Tengah.  
Keterangan :
126. N a m a : Cermin.  
No. Koleksi :  
B a h a n : Perunggu.  
A s a l : Jawa Tengah.  
Keterangan :
127. N a m a : Cermin.  
No. Koleksi :  
B a h a n : Perunggu.  
A s a l : Jawa Tengah.  
Keterangan :
128. N a m a : Cermin.  
No. Koleksi :  
B a h a n : Perunggu.  
A s a l : Jawa Tengah.  
Keterangan :
129. N a m a : Cepuk.  
No. Koleksi :  
B a h a n : Logam/Perunggu.

- A s a l : Jawa Tengah.  
Keterangan : Sebagai wadah.
130. N a m a : Cepuk.  
No. Koleksi :  
B a h a n : Logam.  
A s a l : Jawa Tengah.  
Keterangan : Sebagai wadah.
131. N a m a : Cepuk.  
No. Koleksi :  
B a h a n : Logam.  
A s a l : Jawa Tengah.  
Keterangan : Sebagai wadah.
132. N a m a : Cepuk.  
No. Koleksi :  
B a h a n : Perunggu/Logam.  
A s a l : Jawa Tengah.  
Keterangan : Sebagai wadah.
133. N a m a : Cepuk.  
No. Koleksi :  
B a h a n : Logam/Kuningan.  
A s a l : Jawa Tengah.  
Keterangan : Sebagai wadah.

**Vitrine ke 14 berisi :**

134. N a m a : Klinting.  
No. Koleksi :  
B a h a n : Perunggu.  
A s a l : Jawa Tengah.

- Keterangan : Berbentuk seperti genta sapi, memakai tempat gantungan berbentuk cincin bagian puncaknya.
135. N a m a : Klinting.  
 No. Koleksi :  
 B a h a n : Perunggu, berbentuk bulat.  
 A s a l : Jawa Tengah.  
 Keterangan :
136. N a m a : Klinting.  
 No. Koleksi :  
 B a h a n : Perunggu, berbentuk kerucut kecil.  
 A s a l : Jawa Tengah.  
 Keterangan :
137. N a m a : Klinting.  
 No. Koleksi :  
 B a h a n : Perunggu, berbentuk bulat.  
 A s a l : Jawa Tengah.  
 Keterangan :
138. N a m a : Klinting.  
 No. Koleksi :  
 B a h a n : Perunggu, berbentuk wajra.  
 A s a l : Jawa Tengah.  
 Keterangan :
139. N a m a : Klinting.  
 No. Koleksi :  
 B a h a n : Perunggu, berbentuk seperti buah.  
 A s a l : Jawa Tengah.  
 Keterangan :
140. N a m a : Mata uang. Asing.  
 No. Koleksi :

- B a h a n** : Logam (tembaga).  
**A s a l** :  
**Keterangan** : Mata uang tersebut berjumlah tujuh buah berukuran besar dan kecil.
141. **N a m a** : Gelang.  
**No. Koleksi** :  
**B a h a n** : Perunggu.  
**A s a l** : Jawa Tengah.  
**Keterangan** : Gelang berjumlah empat buah ukuran besar.
142. **N a m a** : Gelang.  
**No. Koleksi** :  
**B a h a n** : Perunggu.  
**A s a l** : Jawa Tengah.  
**Keterangan** : Berbentuk kecil, berjumlah lima buah.
143. **N a m a** : Cincin.  
**No. Koleksi** :  
**B a h a n** : Perunggu.  
**A s a l** : Jawa Tengah.  
**Keterangan** : Jumlah tiga buah.
144. **N a m a** : Kancing baju.  
**No. Koleksi** :  
**B a h a n** : Perunggu.  
**A s a l** : Jawa Tengah.  
**Keterangan** : Berfungsi sebagai kanjing baju (Benik Jw), bentuk kecil jumlah lima belas.
145. **N a m a** : Bogem.  
**No. Koleksi** :  
**B a h a n** : Perunggu.  
**A s a l** : Jawa Tengah.

- Keterangan : Sebagai wadah.
146. N a m a : Mata uang asing.  
 No. Koleksi :  
 B a h a n :  
 A s a l : Tembaga.  
 Keterangan : Bentuk bundar, berlubang persegi di tengah, berjumlah 10 (sepuluh) buah.
147. N a m a : Mata uang Cina.  
 No. Koleksi :  
 B a h a n : Logam/Tembaga.  
 A s a l : Negeri Cina.  
 Keterangan : Berjumlah 63 (enam puluh tiga) buah dipasang dalam kaca berbingkai.  
 Uang ini berasal dari beberapa periode dinasti (dinasti Han, Ming, Cin, dan sebagainya).

**Vitrine ke 15 berisi :**

148. N a m a : Kentongan.  
 No. Koleksi :  
 B a h a n : Perunggu.  
 A s a l : Jawa Tengah.  
 Keterangan :
149. N a m a : Fragmen Prasasti.  
 No. Koleksi :  
 B a h a n : Batu Putih.  
 A s a l : Jawa Tengah.  
 Keterangan : Memakai huruf/Pranagari.
150. N a m a : Prasasti  
 No. Koleksi :

- B a h a n** : Perunggu.  
**A s a l** : Jawa Tengah.  
**Keterangan** : Sebagai sarana komunikasi dan bahasa.
151. **N a m a** : Kecer.  
**No. Koleksi** :  
**B a h a n** : Perunggu.  
**A s a l** : Jawa Tengah.  
**Keterangan** : Perlengkapan instrumen gamelan.
152. **N a m a** : Kecer.  
**No. Koleksi** :  
**B a h a n** : Perunggu.  
**A s a l** : Jawa Tengah.  
**Keterangan** : Sebagai pelengkap instrumen gamelan.
153. **N a m a** : Kecer.  
**No. Koleksi** :  
**B a h a n** : Perunggu.  
**A s a l** : Jawa Tengah.  
**Keterangan** : Sebagai perlengkapan instrumen gamelan, jawa.
154. **N a m a** : Kecer kecil.  
**No. Koleksi** :  
**B a h a n** : Perunggu.  
**A s a l** : Jawa Tengah.  
**Keterangan** : Sebagai perlengkapan instrumen gamelan, Jawa.
155. **N a m a** : Kecer kecil.  
**No. Koleksi** :  
**B a h a n** : Perunggu.  
**A s a l** : Jawa Tengah.  
**Keterangan** : Sebagai perlengkapan instrumen gamelan, Jawa.
156. **N a m a** : Bonang.

- No. Koleksi :  
B a h a n : Perunggu.  
A s a l : Jawa Tengah.  
Keterangan : Sebagai pelengkap instrumen gamelan, Jawa.
157. N a m a : Bonang.  
No. Koleksi :  
B a h a n : Perunggu.  
A s a l : Jawa Tengah.  
Keterangan : Sebagai pelengkap instrumen gamelan, Jawa.

**Vitrine ke 16 berisi :**

158. N a m a : Guci.  
No. Koleksi :  
B a h a n : Keramik.  
A s a l : Indocina (Vietnam)  
Keterangan : Bentuk tegak dengan dua cuping, warna kuning kecoklatan.
159. N a m a : Guci.  
No. Koleksi :  
B a h a n : Keramik.  
A s a l : Indocina (Vietnam)  
Keterangan : Bentuk kecil, warna kuning keputihan, keadaan retak.
160. N a m a : Guci.  
No. Koleksi :  
B a h a n : Keramik.  
A s a l : Indocina.  
Keterangan : Putih kehijauan dengan empat cuping.
161. N a m a : Guci.

- No. Koleksi : S. 15  
 Bahan : Keramik.  
 Asal : Indocina (Vietnam).  
 Keterangan : Warna kuning keputihan dengan enam cuping.
162. Nama : Guci.  
 No. Koleksi : SB.  
 Bahan : Keramik.  
 Asal : Indocina (Vietnam).  
 Keterangan : Di bawah bibir bagian atas (badan) terdapat relief timbul berbentuk kepala binatang sebanyak lima buah, SB warna kecoklatan.
163. Nama : Guci.  
 No. Koleksi :  
 Bahan : Keramik.  
 Asal : Indocina (Vietnam).  
 Keterangan : Warna hijau semen, bagian atas berhias pelipit dalam pelipit ada enam cuping, 2 rusak di sela-sela cuping terdapat hiasan spiral.
164. Nama : Guci.  
 No. Koleksi :  
 Bahan : Keramik.  
 Asal : Indocina (Vietnam).  
 Keterangan : Warna hijau (endog remek) dengan empat cuping, badan guci bertanda SB.



## **BAB VI**

### **RUANG BATIK**

Dalam ruang Batik ini dipamerkan berbagai macam motif batik dari beberapa wilayah budaya (culture area) di Jawa, antara lain : batik tradisional dari : Yogyakarta, Surakarta, Jawa Tengah (Pekalongan, Lasem, Rembang), Cirebon, dan dipamerkan pula foto-foto dari peralatan "proses pembuatan batik tulis" (proses membatik), foto-foto peralatan, sarana pembuatan batik dengan cap (batik cap-capan Jw.).

#### **A. Macam ragam hias batik tradisional terdiri dari :**

1. Ragam hias (motif ragam hias) **g e o m e t r i s** ialah ragam hias secara ilmu ukur yang berwujud : bidang garis lurus, garis miring, segi tiga, kelompok bunga (kelompok hiasan misalnya : ceplok, truntum, gerompol, tambal, parang dan yang sejenisnya).
2. Ragam hias **n o n g e o m e t r i s** ialah ragam hias tertentu misalnya : semen (semi = tumbuh) yang hiasannya terdiri lukisan - gambar unsur tumbuh-tumbuhan, hewan (burung kupu), gunung, meru, bunga, sulur-suluran, daun dan yang sejenis.

Contoh : batik beragam hias geometris : tambal, parang rusak, parang klitik, grompol, sido asih, sido luhur, kawung, dan sebagainya. Batik beragam hias non geometris : semen gurda, rama, semen, jolen dan sebagainya, sekar jagad.

#### **B. Fungsi - macam batik :**

- Fungsi pokok kain batik antara lain sebagai : kelengkapan berbusana tradisional Jawa, dan upacara-upacara tertentu dan sebagainya.

- Batik dengan ragam hias tertentu untuk keluarga raja, upacara pengantin dan sebagainya (parang rusak, parang barong untuk keluarga raja, sido luhur, sido mukti, truntum, grompol untuk busana pengantin).
- Dodot - kampuh  
Dodot atau kampuh ialah sejenis kain batik dengan ukuran lebih besar dari pada batik, dodot/kampuh berukuran  $\pm$  4 m. Fungsi : ialah kelengkapan busana dalam upacara kebesaran keraton oleh : Pangeran, Bupati (Tumenggung) dan yang sederajat, serta abdi dalem (hamba raja) tertentu, misalnya : pada upacara gerebeg, panggih pengantin, pisowanan atau caos (menghadap/tugas jaga di keraton).

### C. Bagian-bagian ragam hias batik

Bagian-bagian ragam hias batik terdiri :

- **s e r e t** : ialah pinggiran (bagian tepi) kain batik berwarna putih dalam posisi tegak (vertikal).
- Rumbai-rumbai pada dodot disebut rembyak-rembyak.  
Rumbai-rumbai disebut juga gombyok (Jawa) ialah rumbai-rumbai (jumbai) yang terletak berhimpit dengan seret pada kain kampuh (dodot).
- **K e m a d a**  
Kemada ialah : tepian (seret) yang ada ragam hiasnya (gambar lukisan).
- **L a t a r**  
Latar ialah dasar permusuhan kain batik, misalnya kain batik yang dasarnya hitam disebut "latar ireng" (Jawa), yang berdasar putih disebut "latar putih".
- Ragam hias, ornamen motif batik  
Ragam hias atau ornamen motif batik ialah gambaran atau lukisan yang beraneka ragam di atas dasar batik (latar - Jw) misalnya ragam hias semen Rama (non geometris), ragam hias kawung (geometris).
- **I s e n**  
Isen atau isen motif batik ialah hiasan (ragam hias yang terdapat

pada bagian-bagian batik berupa : garis-garis kecil, titik-titik, dan garis atau titik yang berfungsi untuk mengisi bidang-bidang atau ruang dari bagian ragam hias pada ornamen tersebut. Misalnya bundaran diberi hiasan titik-titik atau garis-garis, bidang persegi diberi hiasan garis silang kecil dan sebagainya.

- **P e n g a d a**

Pengada (pengodo) adalah ragam hias yang terdapat pada ujung kiri kanan batik terletak di atas bidang persegi panjang, berhimpit dengan rembyak-rembyak pada selendang batik.

Adapun koleksi kain batik dan kelengkapannya serta sarana lainnya yang dipamerkan dalam ruang batik antara lain (vitrine dari timur ke barat).

a. Dalam vitrine ini dipamerkan contoh pola batik (patron) yang tergambar berwarna dalam kertas terdiri dari pola-pola : (*pola geometris*)

- |                   |              |
|-------------------|--------------|
| 1. Sido Mukti     | 5. Gringsing |
| 2. Gajah Seto     | 6. Kawung    |
| 3. Tanjung gunung | 7. Abimanyu  |
| 4. Semar mesem    |              |

b. Vitrine berisi proses pembuatan batik tulis tradisional, antara lain :

1. Kain persegi dengan gambar pola
2. Kain persegi dengan gambar ngengrengan
3. Kain persegi dengan gambar klowongan
4. Kain persegi dengan menembok di kain putih
5. Wedel (ditutup dengan lilin)
6. Warna biru ditutup dengan lilin
7. Gawangan dengan foto orang membatik

c. Vitrine dalamnya berisi keterangan proses batik cap.  
Terdiri dari :

1. Cap Kawung dari tembaga
2. Cap tumpal dari tembaga

d. Vitrine berisi :

1. Kain pradan
2. Selendang Lasem

**Vitrine-vitrine sebelah utara (dari timur ke barat) :**

a. Vitrine berisi pola batik non geometris.

Pola ini terdiri dari :

1. Peksi dares
2. Imo krenda
3. Kelengan
4. Jago Cirebon
5. Kapal api
6. Semen gurda
7. Merak kenjer

b. Vitrine berisi kain biasa :

1. Kain simbar macan ucul (Cirebon), (kampuh) semen alas-alas
2. Semen alas-alasan (kampuh)
3. Semar mesem (kampuh)
4. Kampuh parang klitik memakai rumbai-rumbai
5. Kain belah ketupat
6. Kain biasa Mega sumebar
7. Kain biasa "Simbar" (Madura)
8. Kain gaya baru "Batik Naga Tapa"
9. Kain pradan
10. Semen jolen
11. Kain truntum
12. Cepaka mulya
13. Endog remeg

(Kain-kain ini semua terletak dalam vitrine sebelah timur)

c. Vitrine berisi : (dari barat ke timur)

1. Iket modang (Yogyakarta)
2. Iket Megan sawat (Cirebon)
3. Tengkuluk punggawa Masjid Cirebon dengan huruf Arab
4. Iket motif semen (Yogyakarta)

d. Vitrine berisi :

1. Batik Naga Tapa (Yogyakarta)
2. Kain batik Simbar (Madura)
3. Kain Bleg Ketupat (Cirebon)

## **BAB VII**

### **RUANG WAYANG**

Untuk mengetahui tentang pengertian Wayang yang secukupnya perlulah kiranya ada penggambaran singkat mengenai asal usul, arti, fungsi dan perkembangan timbulnya wayang dengan keterangan yang singkat dalam buku Petunjuk Koleksi Museum Sonobudoyo.

#### **A. Pengertian Tentang Wayang**

1. Dalam bahasa Jawa "Wayang" mengandung pengertian : berjalan kian kemari, tidak tetap, sayup-sayup, (bagi substansi bayang-bayang), sehingga boneka (wayang) yang digunakan dalam pertunjukan itu mempunyai bayang-bayang (bayangan) maka disebut wayang.
2. Wayang adalah penggambaran (angan-angan) manusia, atau bayangan/pikiran manusia pada jaman permulaan akan bentuk (wujud) leluhur atau nenek moyangnya, atau dewa-dewa yang lahir pada jaman permulaan (Purwa - Jw). Gambaran atau angan-angan (khayalan) untuk mengetahui wujud leluhur atau nenek moyang itu mula-mula digambar/dilukiskan di atas daun (ron), kemudian sejalan dengan perkembangan dan kemajuan jaman secara berfikir, maka wayang lalu dibuat dari kulit lembu ( di lukiskan di atas kulit lembu) dibentuk secara teratur yang menggambarkan/mewujudkan bentuk manusia, wayang ini disebut wayang purwa.

#### **B. Asal Wayang :**

1. Menurut prasasti Balitung tahun 907 yang berbunyi :  
"Sigaligi *mawayang* buat Hyang macarita Bimayakumara" dari kalimat

ini dapat diketahui, bahwa wayang untuk penyembahan Hyang atau untuk upacara agama, atau kegiatan yang ada hubungannya dengan kepercayaan kepada Hyang. Pertunju kan wayang ini dapat mengambil ceritera Mahabarata dan Ramayana. Dari prasasti tersebut membuktikan bahwa di Jawa sudah terdapat wayang.

2. Selain dari prasasti Balitung, bukti adanya wayang di Jawa itu dapat di lihat antara lain pada relief-relief yang terdapat di candi-candi antara lain candi : Jago Penataran (Ramayana), Surawana (Sri Tanjung), Tega Wangi, yang semuanya terletak di Jawa Timur.

Relief-relief pada candi-candi tersebut menurut ceritera-ceritera wayang (candi-candi itu dibuat pada abad XIV). Bentuk pahatan reliefnya mirip pahatan wayang kulit purwa.

3. Menurut Kitab Kakawin Arjuna Wiwaha yang ditulis oleh Mpu Kanwa di jaman raja Airlangga diduga bahwa lahirnya wayang purwa adalah antara tahun 990 sampai 1045 Masehi.
4. Menurut pendapat Dr. G.A.J. Hezeu dan beberapa sarjana lainnya (Crafurt, Hageman, Poensen) dapat disimpulkan bahwa : pertunjukkan wayang mula-mula lahir di Jawa dengan ceritera Hindu, dan diciptakan pada abad ke XII dalam masa kejayaan Kebudayaan Kediri dan dipengaruhi oleh Kebudayaan Hindu.

Dengan adanya data-data tersebut dapat disimpulkan bahwa wayang lahir dan berasal dari Jawa Tengah, kemudian disebar dan dibina di Jawa Timur, akhirnya didewasakan dan dikembangkan di seluruh Jawa dan Bali. Mengenai Wayang Purwa yang semula berbentuk seperti manusia, menurut tradisi di jaman Kerajaan Islam di Demak yang dipimpin oleh raja Syah Ngalam Akbar atau yang terkenal dengan nama Raden Patah, bentuk wayang purwa yang semula berbentuk seperti manusia, di kerajaan Demak, bentuk yang seperti manusia itu dianggap bertentangan dengan agama Islam (ajaran Islam), maka lalu dirubah dengan bentuk miring dan matanya hanya sebuah, kecuali untuk raksasa yang boleh memakai dua buah mata.

### **C. Perkembangan Wayang**

Selain Wayang Purwa, oleh para seniman/budayawan pada masa kemudian telah dihasilkan kreasi-kreasi baru mengenai jenis-jenis

wayang. Dalam buku "Wayang dan Karakter Manusia" oleh Ir. Sri Mulyono disebutkan bahwa : Seni pewayangan merupakan salah satu perbendaharaan kebudayaan bangsa yang mempunyai arti penting bagi bangsa Indonesia, terutama bagi mereka yang menekuni dan mengamati isi ajaran tokoh-tokoh wayang dan ceritanya.

Koleksi wayang yang dipamerkan dalam ruang wayang ini penyajiannya disesuaikan dengan perkembangan wayang menurut pendapat KGPAA Mangkunegara ke IV dan J. Kats yang antara lain sebagai berikut :

1. Menurut KGPAA. Mangkunegara IV (1853 - 1881) membagi jenis-jenis wayang menjadi 3 (tiga) kelompok yang terdiri dari :
  - a. Wayang Purwa  
Wayang yang menceritakan tentang masa kehidupan Prabu Isaka (Aji Saka) sampai wafatnya Maha Raja Yudayana di Ngastina tahun 785 Caka (863 M).
  - b. Wayang Madya  
Wayang yang menceritakan sejak peristiwa wafatnya Maha Raja Yudayana sampai masa Prabu Jayalengkara naik tahta tahun 785 - 1052 Caka (863 - 1130 M).
  - c. Wayang Wasana  
Wayang yang menceritakan peristiwa sejak Prabu Jayalengkara naik tahta sampai masuknya agama Islam tahun 1052 - 1352 Caka (1130 - 1430 M).
2. J. Kats dalam tulisannya pada Pusaka Jawi II, terbitan Java Instituut tahun 1942, mengelompokkan jenis-jenis wayang yang terdiri dari :
  - a. Wayang Purwa  
Wayang yang menceritakan sejak jaman Dewa-dewa sampai masa Prabu Parikesit.
  - b. Wayang Madya  
Wayang yang menceritakan kejadian sejak Prabu Yudayana anak Prabu Parikesit sampai masa Prabu Jayalengkara.
  - c. Wayang Gedhog  
Wayang Gedhog disebut juga Wayang Antara, menceritakan sejak masa Sri Gatayu, yang disebut juga Raden Putra, anak Prabu Jayalengkara sampai mas Panji Kuda Laleyan.

d. **Wayang Klitik**

Disebut juga wayang Krucil atau Wayang Wasana, menceritakan Prabu Banjaransari cucu Panji Mahesa Tandremas yang disebut juga Panji Kuda Laleyan, sampai masa Prabu Brawijaya terakhir di Majapahit.

e. **Wayang Dupara**

Wayang yang menceritakan sejak lahirnya raja-raja Majapahit sampai masa Perang Diponegoro.

Adapun koleksi-koleksi wayang yang dipamerkan dalam ruangan ini sebagai berikut :

Bagian Utara dari timur ke barat :

- **Vitrine Wayang Purwa**

Wayang Purwa adalah wayang yang menceritakan tentang masa kehidupan Prabu Isaka (Aji Saka) sampai wafatnya Maha Raja Yudayana di Ngastina tahun 785 Caka (+ 78 - 863 M) dengan koleksi-koleksi dalam vitrine ini sebagai berikut :

1. Vitrine berisi Wayang Purwa versi Bali dengan isi 6 buah antara lain :

- |             |               |
|-------------|---------------|
| a. Anggada  | d. Prabu Rama |
| b. Anoman   | e. Lesmana    |
| c. Wibisono |               |

2. Vitrine berisi Simpingan Wayang Purwa dalam vitrine besar

3. Vitrine berisi Wayang Cina antara lain :

Go Hat Ho, Ka Hi Sing, Li Su Ong, Si Hung

Vitrine sebelah Selatan dari Timur ke Barat

Wayang Purwa terdiri dari : Batara Kala, Dalang Sejati, Batara Narada, dan Batara Guru.

di luar vitrine gambar proses pembuatan wayang.

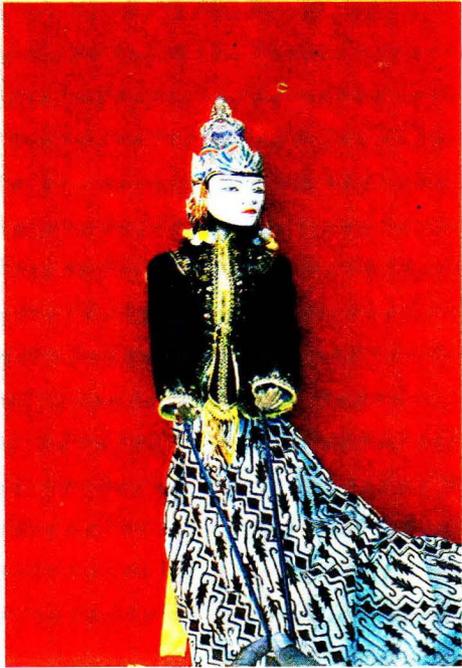
- **Wayang Gedhog**

Wayang Gedhog disebut juga Wayang Krucil atau Wayang Antara, yang menceritakan sejak Sri Gatayu yang disebut juga Raden Putra anak Prabu Jayalengkara sampai masa Panji Kuda Laleyan.

**BEBERAPA CONTOH KOLEKSI DI RUANG WAYANG**



**Tokoh Wayang Klitik**  
*Dewi Wahita dan Puyengan*



**Tokoh Wayang Menak**  
*Wong Agung Jayengrana*



**Bentuk Wayang Madya**  
Gambar Kanan :  
*Prabu Anglingdarma*  
Gambar Kiri :  
*Gandarwa Karawu*



Adapun dalam vitrine ini dipamerkan beberapa koleksi Wayang Gedhog, Perkawinan Panji Asmara Bangun dengan Dewi Candra Kirana yang dalam vitrine ini terdiri dari : Jaksa Negara, Prabu Lembu Amijaya, Dewi Kalisuci, berhadapan dengan Prabu Lembu Amiluhur, Panji Asmara Bangun, Bancak dan Doyok.

#### - **Wayang Klitik**

Wayang Klitik ini disebut juga wayang Krucil, dibuat dari kulit, disebut "Wayang Klitik", disebabkan karena bentuk wayang itu adalah kecil jika dibandingkan dengan wayang Purwa. Ada pula yang mengatakan karena instrumen yang mengiringi ada yang berbunyi "thik" - "thik".

Adapun lakon Wayang Klitik hampir sama seperti yang terdapat pada wayang Gedhog.

Koleksi Wayang Klitik Museum Sonobudoyo ini sebagian besar terdiri koleksi-koleksi yang mempunyai nama tokoh yang berhubungan dengan ceritera Majapahit, khususnya ceritera Damarwulan, sehingga dalam jumlah yang terbatas dapat menggambarkan kelompok pelaku dalam perang antara Prabu Kenya melawan Menak Jingga dari Blambangan dengan susunan koleksi dalam vitrine ini sebagai berikut : Angkatbuto, Dayun, Menak Jingga berhadapan melawan (berhadapan) Damarwulan, Sabda Palon, Naya Genggong dengan gunungan model wayang Klitik.

#### - **Wayang Menak (Wayang Golek Menak)**

Sejak agama Islam masuk ke Jawa ceritera-ceritera Islam juga ikut masuk ke Jawa antara lain ialah "Ceritera Menak". Kata Menak berarti bangsawan, Wong Agung Menak adalah Amir Ambyah atau Amir Hamzah paman Nabi Muhammad SAW.

Menurut Kepustakaan Jawa (Prof. Dr. RM. Ng. Poerbocaroko) sudah dapat dipastikan bahwa di Jaman Mataram abad ke XVI ceritera menak sudah menjadi kitab Jawa. Induk kitab Menak adalah ceritera Menak ialah : Perihal Nabi Muhammad adalah ceritera dari Parsi, mula-mula ceritera Menak dijadikan Kitab Melayu bernama "Hikayat

Amir Hamzah", kemudian kitab itu diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa menjadi kitab Menak.

Isi permulaan ceritera menak ialah : Perihal Nabi Muhammad SAW bertanya kepada Baginda Abbas tentang : bagaimana kisah Baginda Ambyah (Amir Hamzah) yang di dalam kitab Menak disebut Wong Agung Menak (Wong Agung Jayeng Rana).

Sedangkan isi pokok ceritera Menak ialah Permusuhan antara Wong Agung Jayeng Rana yang sudah beragama Islam dengan Prabu Nursewan yang masih kafir (belum memeluk agama Islam).

Kitab Menak yang ditulis pada tahun 1639 tahun Jawa th ( + 1717 M) atas kehendak Kanjeng Ratu Mas Balitar, permaisuri Sri Paduka Paku Buwana I (Pangeran Puger) di Keraton Kartasura, kemudian ceritera Menak dimasukkan dalam lakon/ceritera pada pertunjukan wayang, maka pertunjukan Wayang Golek Menak dibuat dari kayu, disebut golek artinya ialah golek (Jawa) = mencari = mubeng (Jawa) = bunder gilig = perputaran : jadi wayang golek adalah wayang yang bentuknya bundar gilig, dengan susunan koleksi dalam vitrine sebagai berikut (dari timur).

Raja Umyung, Patih Bardas, Abdul Muntalib, Umar Maya, Guru Jinem (Wong Agung Jayeng Rana, menghadapi raja-raja yang telah tunduk antara lain Prabu Nursewan, Menak Kayun, Raja Hong Tete, Umar Madi).

### **Wayang Dupara**

Wayang Dupara ada yang dibuat dari kayu, dan ada yang dari kulit, isi ceriteranya menggambarkan peristiwa-peristiwa di akhir Kerajaan Majapahit sampai di Jaman Perang Diponegoro.

Wayang Dupara koleksi Museum Sonobudoyo dibuat dari kayu dan kulit berisi ceritera/tokoh-tokoh dari jaman abad XVI - XIX.

Yang diciptakan oleh Raden Danuatmojo pada tahun 1894, dari Surakarta. Wayang Dupara di Museum ini terdiri atas Untung Surapati dari Pasuruan, berhadapan dengan Kapten Tack dan Gubernur Jenderal Mur Jangkung (Jan Pietter Soon Coon).

## **Ruang Wayang ke 2**

**Vitrine selatan dari timur ke barat berisi wayang golek purwa 9 buah. Sebelah Utara dari timur ke barat. Vitrine ini berisi Wayang Diponegoro yang terdiri dari Jenderal De Kock berhadapan dengan Pangeran Diponegoro. Vitrine sebelah timurnya berisi Gunung/Kayon, Gunung-an versi Yogyakarta, Surakarta, Cirebon, Krawang dan versi Madura.**

Sebelah timurnya, vitrine berisi Wayang Suluh terdiri dari : Wanita Keparak, Prajurit Ketanggung, Polisi Militer (PM), wayang bentuk Rampogan yang menggambarkan kedatangan Pasukan Belanda ke Indonesia tahun 1948.



## **BAB VIII**

### **RUANG TOPENG**

Museum Sonobudoyo Yogyakarta menyimpan dan memamerkan beberapa macam topeng antara lain : Topeng Gedog (Panji), topeng wayang purwa, dan sebagainya.

#### **A. FUNGSI DAN PENGGUNAAN TOPENG**

##### **a. Di Jawa**

1. Masyarakat khususnya di Pulau Jawa terutama yang masih awam menganggap bahwa Topeng digunakan untuk pertunjukan tari (Beksan Jw). Pada masa lampau yang dimaksudkan dengan tari topeng ialah : beksan dalam ceritera wayang gedhog yang menggambarkan ceritera tentang peristiwa-peristiwa di masa kejayaan Kerajaan Kediri sampai Kerajaan Majapahit, pementasan ini disebut Topeng Klana Panji atau Panji.  
Topeng untuk beksan dalam pertunjukan "Wayang Wong" dan yang sejenis antara lain : Langen Mondrowanoro, Ramayana, Mahabarata.  
Topeng untuk pertunjukan mengenai cerita rakyat (Folklore) antara lain topeng Jathilan/Reog Ponorogo yang disebut Barongan, dan dalam reog jathilan Yogyakarta ditambah dengan topeng Penthol dan Tembem.
2. Topeng untuk hiasan dinding dan lain sebagainya (wall decoration) misalnya dipajang di dinding, di ambang pintu kamar dan sebagainya.

3. Menurut MM. Sukarto berhubung sekarang telah terjadi kemajuan di bidang Pengetahuan Sastra, Antropologi dan Purbakala maka bisa diduga bahwa Sang Hyang Puspacarira adalah berfungsi sebagai boneka (topeng orang-orangan) yang melambangkan seseorang yang telah meninggal dunia, tentunya pembuatan boneka topeng tersebut bahannya berlainan tergantung dari kemampuan si pembuat, ada yang dari emas, (bagi raja) dan ada yang dari tanah liat, kayu dan sebagainya. Upaya yang berhubungan dengan kematian tersebut dinamakan C raddha.

**b. BALI**

1. a. Sebagai sarana dalam suatu tarian di mana tarian itu terbagi dua : (terutama yang berkaitan acara ritual).
  - Tari Wali :  
Tarian ini merupakan tarian yang berhubungan dengan upacara agama yang Sakral (Sacred Religius Dance).
  - Tari Bebalı :  
Merupakan tarian dalam upacara (Ceremonial Dance).  
Sedangkan tari topeng Bali tergolong tari Bebalı.
- b. Sebagai hiasan gebogan yang berupa rangkaian sesaji di Bali, yang berujud muka manusia atau cili.
2. Sebagai pengungkap sejarah, media pendidikan, penerangan dan hiburan melalui lawak.
3. Topeng sebagai hiasan dinding, rumah tradisional maupun sebagai hiasan kepala layangan.

**B. BAGIAN-BAGIAN TOPENG**

Hiasan topeng pada umumnya adalah terdiri dari beberapa unsur. Hiasan ini bentuknya sama dengan hiasan yang terdapat pada wayang purwa. Hiasan tersebut antara lain berupa :

**a. Hiasan Topeng :**

1. Jamang :  
Merupakan hiasan yang terdapat di bagian atas wajah topeng, bentuknya merupakan rangkaian tumpal atau segitiga.

2. **Karawista :**  
Adalah hiasan yang melekat di bagian tengah jamang. Biasanya bentuk karawista ukirannya lebih menonjol.
3. **Urna :**  
Ialah hiasan berupa titik atau goresan yang terdapat di tengah-tengah dahi. Dalam agama Hindu hiasan seperti itu sering disebut TRINETRA.
4. **Godheg :**  
Hiasan yang berupa rambut yang dihubungkan antara athi-athi dengan janggut (jambang).
5. **Keketan :**  
Hiasan yang berupa ujung kumis yang dibuat melengkung ke kanan dan ke kiri seperti spiral.

#### **b. Bentuk mata dan hidung pada topeng tradisional**

Bentuk mata dan hidung topeng tradisional pada hakekatnya sama dengan wayang purwa, antara lain :

##### **1. Bentuk Mata :**

- **Plolon :**  
Adalah bentuk mata yang keadaannya lebar, membelalak dan biji matanya agak menonjol keluar.
- **Liyepan :**  
Adalah bentuk mata yang agak menutup seperti orang setengah tidur.
- **Kedelen :**  
Adalah bentuk mata yang sipit, biji matanya seperti kedelai.
- **Dondongan :**  
Adalah bentuk mata agak lebar yang biji matanya seperti buah kedondong.
- **Kriyipan :**  
Adalah bentuk mata mirip seperti orang yang sedang silau (menghadapi sinar yang menyilaukan).

- Kelipan :  
Adalah bentuk mata yang kecil dan sipit (bersinar kecil = kelip-  
kelip) contoh : Nyamadipati.

**c. Bentuk Hidung**

Bentuk hidung pada topeng ada beberapa macam antara lain :

- a. Bentuk wali miring  
Adalah bentuk hidung menyerupai pangot kecil (jenis pisau) misalnya untuk tokoh putri, Ksatriyan, raja, yang tergolong topeng alusan. (Sembadra, Rama, Shinta, Laksmana).
- b. Bentuk Bentulan :  
Merupakan pangot berukuran sedang (medium) untuk tokoh : Ksatriya, Raja, yang termasuk topeng gagahan (Gatatkaca dan sebagainya).
- c. Bentuk Pangotan :  
Menyerupai pangot berukuran besar dipergunakan bagi tokoh Ksatriya, Raja, Raja Raksasa, yang giginya memiliki taring (Raksasa Madura, Subali, Sugriwa, Anoman).
- d. Pesekan :  
Batang hidung yang hampir tidak tampak, untuk tokoh : raja-raja kera dan Bagong.
- e. Bapangan :  
mirip sarung pedang yang ukurannya panjang agak melengkung, misalnya Burisrawa.
- f. Belalai :  
menyerupai belalai melingkar seperti huruf "S" terbalik (raksasa berbelalai).
- g. Terong :  
menyerupai buah terong ataupun gangsingan, tokoh tersebut antara lain : semar.

Warna-warna yang dipakai pada topeng mempunyai arti tersendiri.

Warna-warna itu disesuaikan dengan karakter diri tokoh yang digambarkan.

Warna putih	: melambangkan sifat bijaksana, rendah hati.
Warna merah	: melambangkan sifat berani, tinggi hati, serakah.
Warna kuning	: melambangkan sifat angkuh.
Warna hitam	: melambangkan sifat keras hati.
Warna hijau	: melambangkan sifat kesuburan.
Warna campuran	: melambangkan sifat kecil hati, penakut, dan cerewet.

## JENIS-JENIS TOPENG

### 1. Topeng Panji (Topeng Wayang Gedhog)

Istilah Panji sudah ada sejak jaman Kerajaan Kediri di bawah pemerintahan Raja Jayabaya yang bergelar "Sang Mapanji Jayabaya" 1135 - 1157 Masehi. (Sanusi Pane : Sejarah Indonesia jilid I, hal. 68 terbitan tahun 1951). Ceritera Panji ini kemudian menjadi cerita rakyat, dan dipentaskan dalam bentuk tarian yang sebagian pelakunya mengenakan topeng.

### 2. Topeng Wayang Purwa

Menurut Kitab Kakawin "Arjuna Wiwaha" tulisan Mpu Kanwa di jaman Kerajaan Airlangga diduga bahwa lahirnya Wayang Purwa antara tahun 912 - 967 Caka atau tahun 990 - 1045 Masehi (Hazeu, G.A.J. Dr. Kawruh Asalipun Ringgit Sarta Gegepokanipun kaliyan Agami ing Jaman Kina Dep. P dan K, 1979). Dr. Hazeu dan sarjana-sarjana lainnya (Crawfurt, Hageman, Poensen), mengambil kesan pula bahwa Wayang mula-mula lahir di Jawa dengan dipengaruhi oleh kebudayaan Hindu pada abad ke 12 di masa kejayaan Kebudayaan Kediri. Selaras dengan kemajuan jaman dan cara berfikir manusia, maka ceritera atau pertunjukan Wayang Purwa (Wayang Kulit Purwa) ini dipentaskan dengan Pagelaran tari secara masal, yang anggota-angotanya atau penarinya sebagian mengenakan topeng, dan pertunjukan ini disebut Wayang Wong, Wayang Wong ini mula-mula di ciptakan oleh Sri Sultan Hamengku Buwana ke I (1755 - 1792) dipagelarkan dengan lakon "Gondowerdoyo" (RM. Dinusatomo BA. kawruh Joged Mataram, 1981, hal. 15). Dengan demikian maka berkembanglah topeng Wayang Wong.

### 3. Topeng Babad

Yang tergolong topeng babad (sejarah) khususnya berasal dari Bali ialah : topeng-topeng yang digunakan dalam pagelaran tari yang ada hubungannya dengan ceritera Babad atau sejarah misalnya : Topeng Gajah Mada, Kebo Anabrang, dan yang sejenis.

Adapun koleksi topeng sebagai berikut : (dari timur ke barat).

#### a. Vitrine berisi :

1. Rahwana, Topeng Anoman (termasuk Topeng Purwa),
2. Gusti Jlantik, Aryo Damar (termasuk Topeng Babad),
3. Topeng Mudah/Gareng, Twalen/Semar/Punakawan (Topeng Purwa),
4. Topeng Kebo Anabrang, Topeng Gajah Mada (Topeng Babad).

#### b. Vitrine berisi :

1. Topeng Kartala (termasuk topeng Purwa)
2. Topeng Patih Sarah (topeng Gedhog)
3. Topeng Klana (topeng Gedhog)
4. Topeng Tegapati (topeng Gedhog)
5. Topeng Patra Jaya (Gedhog)
6. Topeng Ronggo (Gedhog)
7. Topeng Sekartaji (Gedhog)
8. Topeng Taruna
9. Gambar tari topeng

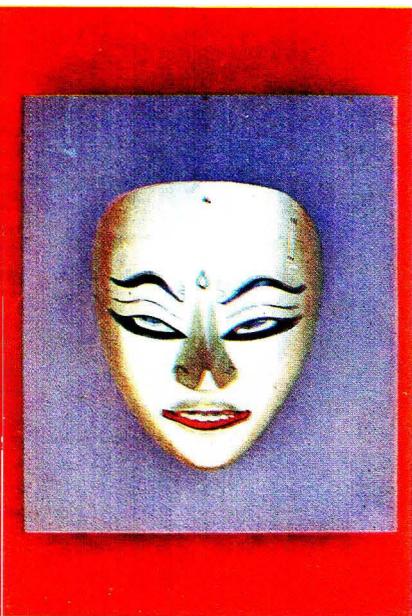
#### c. Vitrine berisi :

Kartala (Purwa), Panji Asmara Bangun (gedhog), Ragil Kuning (gedhog), Candra Kirana (gedhog), Panji (gedhog). Doyok (gedhog), Bancak (gedhog), Prabu Lembu Amijaya (gedhog), Kuda Narawangsa (gedhog), Lembu Amiluhur (gedhog).

#### d. Vitrine berisi :

Panji (gedhog), Pandu (purwa), Candra Kirana (gedhog). Rara Alus (gedhog), Kartala (gedhog), Dursasana (purwa). Gambar tari.

BEBERAPA CONTOH KOLEKSI DI RUANG TOPENG



*Topeng Panji Asmarabangun*



*Topeng Bancak dan Doyok*



*Salah satu koleksi di ruang Jawa Tengah, Patangaring (Kudus)*



e. Vitrine berisi :

Wewe, Wewe besar warna hijau, (Folklor/topeng cerita rakyat)  
Tegapati (cerita rakyat dari Bagelen) Gambar penari.

f. Vitrine berisi :

1. Burung Thit-thit Thuit, warna merah kuning (jantan)
2. Burung Thit-thit. Thuit, warna merah hijau (betina)
3. Topeng Barongan (bentuk Banaspati), dengan badannya terbuat dari bagor/goni



## **BAB IX**

### **RUANG JAWA TENGAH DAN YOGYAKARTA**

Di dalam ruang Jawa Tengah dan Yogyakarta dipamerkan benda-benda koleksi yang berasal dari Jawa Tengah dan Yogyakarta antara lain :

Bagian Timur (dari selatan ke utara).

1. Foto-foto upacara Garebeg dengan kesatuan-kesatuan prajurit :  
Prajurit Daeng dengan bendera Kyai Doyo, Prajurit Wirabaja dengan bendera Kanjeng Kyai Slamet dan Kanjeng Kyai Santri, Prajurit Ketanggung dengan bendera Kanjeng Kyai Nenggala, 4 Prajurit Jaga Karya dengan bendera Kanjeng Kyai Trisula, Prajurit Mantri Jero dengan bendera Kanjeng Kyai Cakra, Prajurit Prawiratama dengan bendera Kanjeng Kyai Trisula tetapi warnanya lain dengan Trisula pada prajurit Jaga Karya, Prajurit Kawandasa dengan bendera Kanjeng Kyai Cakragara.

Foto-foto upacara upacara mitoni (tujuh bulan) memperingati orang hamil dengan tiga buah foto, foto-foto barisan prajurit wirabaja dan barisan prajurit daeng 2 buah.

2. Vitrine berisi :
  - Pakinangan berkaki dari kuningan, 2 Wadah (bokor) berhias lidah api (cemukiran) bahan dari kuningan.
  - Pakinangan dari Pohjenggi.
  - Bokor dari kuningan agak besar, Bokor dari kuningan agak kecil, Kecohan kecil, Kecohan besar semuanya dari kuningan.

3. *Vitrine berisi :*

Foto penganten Kraton 1939 miniatur penganten berbusana Raja Kaputren (Basahan), Miniatur penganten berbusana model kesatriyan (priya dan wanita), Miniatur penganten berbusana model keprabonan (priya dan wanita), Miniatur penganten berbusana Langenharjan (priya dan wanita), Miniatur penganten berbusana keprabonan (priya dan wanita).

4. *Ploncon berisi :*

Berbagai macam tombak besar kecil berjumlah 12 buah, dilengkapi dengan 7 buah sarung tombak.

5. *Patang aring* beragam hias sulur-suluran ukuran ..... meter bahan kayu jati dari Kudus.

6. *Vitrine berisi :* beberapa keris antara lain :

- Keris dapur pulang geni, keris dapur jalak ngore, keris dapur jalak dinding, keris dapur anda basuki, keris dapur sengkelat
- Keris dapur megantara, keris dapur carita, keris dapur supit urang, foto contoh bagian-bagian bawah keris (sor-soran Jw) disebut juga "RICIKAN".

*Keterangan Keris :*

- a. Dapur ialah bentuk perujudan keris ditinjau dari jumlah luknya, dan macam ricikannya misalnya : Keris dapur Naga sasra.
- b. Pamor ialah gambaran atau lukisan yang menghiasi seluruh wilahan keris misalnya : Pamor beras wutah, pamor adeg dan sebagainya.

*Syarat yang disebut keris yang baik ialah :*

- a. Wutuh (berarti keris itu harus lengkap dan tidak cacat)
- b. Tangguh ialah perkiraan mengenai umur keris itu dibuat di jaman Kerajaan ..... dan jaman Raja .....  
misalnya : Keris tangguh Tuban, Keris tangguh Majapahit
- c. Sepuh ialah mengenai ketuaan keris tersebut

*Keris terbagi menjadi 2 golongan :*

- Keris luk dan keris lurus



*Miniatur Pengantin dengan busana  
Ke prabonan*



*Miniatur Pengantin dengan busana  
Paes Ageng*



*Beberapa contoh  
koleksi di ruang Bali  
Kayu berukir - hiasan  
dinding motip  
Bali*



7. Vitrine berisi :
  - Jlukap berukir Cirebon, Anglo Padupan dari kuningan, Tembora dari kuningan, Padupan kecil untuk membakar ratus (wangiwangian).
  - Anda untuk upacara tidak siten, dan bokor dari Jogja, Ajug-ajug kuningan dari Yogyakarta 2 buah.
8. Vitrine berisi :
  - a. Tiga buah ceret kuningan ada yang berbentuk wuluh ada yang berbentuk polos.
  - b. Satu set tempat minum kopi dari perak 4 buah dan 1 tembora buatan Kotagede.
  - c. Dua buah wakul dari Madura dari bambu berwarna merah dan kuning mas.
  - d. Tempat buah dari perak Yogyakarta.
  - e. Empat buah teko dan dua mangkok kecil.
  - f. Teko warna coklat dengan dua buah mangkok kecil (porselin).
  - g. Sebuah cangkir tempat minum dengan cawan bahan porselin.
  - h. Ceret (Jawa Tengah).
  - i. Kendi warna coklat.
  - j. Kendi bentuk tinggi warna hijau.
9.
  - a. Foto pagelaran wayang beber gedog,
  - b. Foto wayang beber gedog (32 buah)
10. Vitrine berisi miniatur tandu :
  - a. Miniatur tandu Slanggan,
  - b. Tandu warna hijau (untuk seorang),
  - c. Tandu Slanggan,
  - d. Tandu Slanggan berhias naga,
  - e. Tandu Kyai Kremun,
  - f. Tandu Kyai Kudus
11. Vitrin berisi miniatur tandu :
  - a. Tandu Slanggan,
  - b. Tandu Lawak dipakai oleh HB. VI Yogyakarta,

- c. Tandu Kyai Gerbong,
- d. Tandu Kyai Purbonegoro (Surakarta),
- e. Foto abdi dalem keraton memikul tandu.

12. Bagian Tengah :

Sebelah utara :

- 1. Bendera pusaka "Kanjeng Kyai Tunggul Wulung" (tiruan),
- 2. Payung kuning (untuk raja),
- 3. Bendera Kerajaan Ngayogyakarta "Gula Klapa" (tiruan).

13. Sebelah Selatan satu setel meubelair terdiri : satu resban berukir, tiga buah kursi berukir, sebuah meja berukir, sebuah tempat kertas dan bagiannya berukir ukuran sebesar kursi, sebuah meja kecil berukir (ragam hias ukiran motif sulur-sulur model Jepara).

14. Sebelah selatan meubelair (meja kursi) terdapat koleksi-koleksi :

Dalam vitrine berisi :

- a. Vitrine berisi : benda-benda perak Kotagede berupa : Tembora, asbak, jenis slepen tempat rokok/tembakau, sebuah tutup (jumlah 13 buah).
- b. Vitrine kecil berisi : Lempengan perak dengan raham hias, bentuk persegi panjang, (jumlah 8 buah) lembar besar + kecil).
- c. Vitrine kecil berisi : 8 lembar lempengan perak (Kotagede) bentuk besar kecil.

Vitrine besar berisi :

- a. Dua buah Botekan besar berukir motif blumbangan (tempat obat-obatan tradisional).
- b. Satu botekan kecil bentuk kota segi enam panjang warna coklat kemerahan.

## **BAB X**

### **RUANG BALI**

Ruang ini terdiri dari dua ruang (Ruang Bali I, II), pada setiap ruang dipamerkan benda-benda koleksi "adat seni budaya Bali", benda-benda tersebut antara lain :

#### **A. RUANG BALI I**

Dalam ruangan ini dipamerkan benda-benda koleksi yang berkaitan atau berhubungan dengan "alat-alat manusia yadnya".

Setiap penganut agama Hindu Bali (Hindu Dharma) disepanjang hidupnya melalui beberapa tingkatan hidup tertentu ialah : masa bayi, masa anak-anak, masa remaja, masa tua, dan sebagainya. Dalam setiap perubahan tingkatan ditandai dengan "Yadnya-yadnya" (upacara-upacara) tertentu.

- Hal tersebut adalah bertujuan untuk memperkenalkan dirinya (individu) kepada masyarakat lingkungannya, bahwa ia (orang yang diupacarakan) telah mengalami dan melalui masa hidup sejak dari umur yang rendah berpindah kemasa hidup dalam umur yang lebih tinggi.
- Disamping itu upacara tersebut juga bertujuan untuk menyucikan atau membersihkan diri seseorang dari perbuatan yang salah.
- Upacara tersebut juga bertujuan untuk menolak mara bahaya yang akan menimpa diri dan masyarakatnya, agar keadaan diri dan lingkungannya dalam keadaan selamat dan sejahtera.

Dalam Ruang Bali I koleksi dipajang di dalam beberapa vitrine dan dinding antara lain :

- a. Gambar peta Indonesia, Peta penyebaran agama Hindu, Skema upacara agama Hindu.
- b. Vitrine berisi patung dan sebagainya :
  1. Atintya  
Atintya (Sang Hyang Tunggal), sebagai perwujudan dewa tertinggi "Trimurti" (Brahma, Wisnu, Syiwa).
  2. Brahma  
Brahma sebagai "Dewa Pencipta" didalam agama Hindu - Bali dalam upacara Ngaben (pembakaran mayat) disebut "Prajapati"
  3. Patung Wisnu  
Wisnu sebagai Dewa pemelihara, bagi masyarakat Hindu Dewa Wisnu juga sebagai "Penguasa air".
  4. Patung Syiwa  
Syiwa sebagai Dewa perusak keadaan alam semesta.
- c. Vitrine berisi :
  1. Patung Sang Hyang Tunggal  
Sang Hyang Tunggal sebagai perwujudan lain dari Atintya, dan Sang Hyang Tunggal merupakan lambang kekuasaan dunia.
  2. Patung Wisnu naik Garuda  
Wisnu juga sebagai "Penguasa air" menyembah wisnu berarti menyembah "mata air" (sumber tempat air).
  3. Patung perwujudan lain Wisnu  
Sebagai dewa air, memberi kesuburan tanah kepada golongan bangsawan dan golongan rakyat kecil (fakir miskin).
  4. Patung Indra naik Gajah  
Indra sebagai Dewa penerangan disembah (dipuja) di pura Pejeng.
- d. Vitrine berisi :
  1. Patung Gili  
Patung ini dibuat dari daun pandan, sedangkan gili sebagai lambang Dewa Padi, kesuburan tanah, pertanian, di Jawa disebut "Dewi Sri".

2. Patung Sri Sedana naik Naga (Dragon)  
Merupakan Dewa-dewi naik Naga, sebagai lambang "Persatuan pria- wanita".
  3. Rabut Sedana (pria)  
Patung Rabut Sedana dibuat dari kumpulan/penggandengan uang kepeng.
  4. Rabut Sedana  
Patung Rabut Sedana (perempuan) dibuat dari uang kepeng.
  5. Patung Durga  
Durga sebagai syakti (istri) syiwa, sebagai "Dewi Kematian" (Batari Durga Jw), dipuja di Pura Dalem.
  6. Patung perwujudan lain Syiwa  
Syiwa sebagai "Dewa Perusak" naik singa bersayap, dipuja sebagai Dewa Kematian.
- e. Vitrine berisi :
1. Miniatur Pura  
Pura sebagai tempat upacara agama Hindu.
  2. Patung perwujudan "Sang Hyang Widiwasa"  
Patung ini diwujudkan sebuah rumah tempat kediaman, dibuat dari uang kepeng.
  3. Pintu bagian bangunan suci berhias sulur-suluran dan ular.
  4. Pintu bagian bangunan suci berhias kelompok bunga dan singa.
  5. Prerai :sebagai perwujudan simbol Dewa, berbentuk orang Bali (bahan dari kayu).
  6. Prerai : sebagai perwujudan simbol Dewa seperti tersebut No. 5
- f. Vitrine berisi :
1. Zodiak kecil tempat air suci untuk upacara berhiaskan dewa dan wajra dari kuningan (kepala dewa dan wajra) dari kuningan.
  2. Tekep pegenian adalah tutup api dari tempurung berukir ragam hias sulur-suluran untuk upacara keagamaan.
  3. Tripod sebagai tempat air suci untuk upacara keagamaan (berbentuk seperti kendil berkaki tiga setiap kaki disangga oleh sebuah ukiran berbentuk gajah).

4. Genta wajra sebagai alat upacara bagi pendeta bersimbul wajra sarira.
  5. Sepasang pegenian (perapian) :  
Pegenian dibuat dari kuningan untuk sarana upacara agama bagi penta berbentuk gelas minum terletak diatas kerangka binatang naga berkaki dua.
- g. Vitrine berisi :
1. Uang kepeng dengan kaca sebagai alat upacara Hindu Bali
  2. Kotak kayu sebagai tempat ayat suci agama Hindu dan simbul Dewa.
  3. Bentuk buah-buahan  
Buah-buahan ini adalah untuk upacara sesaji (rambutan, jambu, apel, anggur, pisang, duku dalam suatu wadah seperti piring). Kelompok sajian buah-buahan ini yang satu dalam posisi berdiri.
  4. Pakaian pemangku  
Pemangku sebagai wakil pedanda dengan busana bertopi putih bertugas dalam upacara agama baik di pura ataupun di masarakat umumnya.

Dalam ruang Bali I ini juga dipamerkan benda-benda koleksi Bali yang berkaitan dengan "adat seni budaya" Bali antara lain : kesukaan menyabung ayam, mengenakan kelengkapan busana berupa keris dan sebagainya.

Koleksi-koleksi tersebut seperti berikut :

A. Vitrine berisi :

1. Delapan buah hulu keris.  
Hulu keris (deder Jw) yang beragam hias beraneka ragam ada yang dibuat dari gading, kayu dan tanduk diletakkan diatas ploncon kecil.
2. Hulu keris dalam sebuah wadah warna merah bertutup warna kuning emas.

## BEBERAPA CONTOH KOLEKSI DI RUANG BALI



Gambar atas :

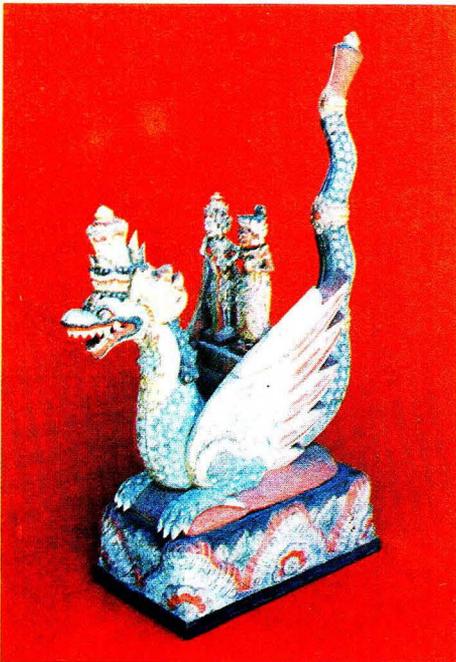
*Koleksi Patung 2 orang wanita Bali*

Gambar kiri bawah :

*Patung Sri Sadana naik naga*

Gambar kanan bawah :

*Dua buah patung bentuk manusia berfungsi sebagai tempat keris.*





3. Taji adalah alat semacam senjata tajam yang dipasang diatas taji ayam jantan dan diberi racun.  
Taji dilengkapi dengan wadahnya dibuat dari bambu (jumlah taji empat buah).
4. Tempat taji (kotak taji)  
Tempat taji berbentuk slepen dari kayu beragam hias.  
Jumlah taji 4 buah.

**B. Vitrine berisi :**

1. Patung Rahwana (I B)
2. Patung Subali (I C)
3. Patung Sugriwa (I A)
4. Patung Ramawijaya (VI)
5. Patung Sinta (VIII)
6. Patung Laksmana (X)

**C. Vitrine berisi :**

Vitrine sebelah selatan arah dari timur ke barat :

1. Lukisan satu kemasan  
Lukisan kemasan merupakan unsur-unsur lukisan wayang versi Bali diatas kain.

**D. Vitrine berisi :**

- Lukisan ciptaning
- Peralatan rumah tangga/tani terdiri dari :
  - a. Pemukul padi dari kayu : berbentuk daun, fungsi untuk meratakan padi
  - b. Pemukul padi
  - c. Alat tenun gendong
  - d. Kipas dari bambu untuk upacara

**E. Vitrine berisi :**

Beberapa tempat keris dari kayu antara lain :

1. Berbentuk orang (perut besar)  
Bentuk ini disebut ute
2. Patung bentuk ute
3. Bentuk ikan
4. Dua buah keris dengan wrangka model "Sandang Walikat" versi Bali

## **B. RUANG BALI II**

Dalam ruang ini dipamerkan benda koleksi dari Bali yang berkaitan dengan adat seni budaya antara lain :

Mengenai hal penganten, dekorasi dinding, dan sebagainya dengan koleksi sebagai berikut :

Bagian selatan dari timur ke barat :

1. Pintu berukir  
Pintu berukir bagi bangsawan dari Bali Selatan.
2. Pintu berukir berbentuk regol (pura)  
Pada pintu ini diambangnyanya dan tepian kiri kanan berhiaskan ragam hias lung-lungan.
3. Patung tari keris dari kayu  
Berdasarkan ceritera calon arang (disebut juga tari "Urak").
4. Tari keris (seperti tersebut diatas No. 3)
5. Lukisan  
Lukisan ini berjudul penangkapan pencuri No. 1 SB.
6. Lukisan Tarian crada No. 1 B  
Craga berarti upacara menghemat roh nenek moyang (pasandran agung)
7. Lukisan tari perang dengan membawa tombak
8. Lukisan sebuah rumah (1 F)
9. Lukisan Barong (1 C)
10. Lukisan cengkerama (1 D)
11. Lukisan rumah (1 F)

**Bagian tengah dari timur ke barat :**

12. Patung penghulu agam syiwa dari kayu
13. Ragam hias bentuk krawangan motif singa bersayap
14. Pintu berukir beragam hias sulur-suluran dan singa bersayap
15. Ragam hias krawangan berbentuk singa bersayap
16. Patung pedanda budha (Lombok)

**Bagian tengah dari timur ke barat :**

17. Patung penganten pria - wanita Lombok (dua buah)
18. Slintru dengan sisi kiri dan kanan bergambar ramayana

**Tembok utara dari barat ke timur :**

19. Wayang beber Bali (No. 05/F/81)
20. Alas tiang berbentuk singa bersayap (kecil)
21. Gambar (dekorasi) patung besar berbentuk singa bersayap
22. Pintu berukir  
Pintu berukir milik golongan bangsawan Bali Selatan No. 06/S/87
23. Patung wisnu dari Bali Selatan
24. Sepasang penganten dari Lombok.

### **C. HALAMAN BALI III (DI LUAR) (dengan Candi - Bentar)**

1. Patung kayu, yang merupakan seorang laki-laki dengan anaknya.
2. Patung kayu, yang merupakan seorang perempuan dengan kera (dua patung ini berasal dari Sanur).
3. Patung batu bentuk seorang perempuan (2 buah).
4. Patung batu bentuk seorang laki-laki untuk alas tiang rumah.
5. Patung batu bentuk seekor katak.
6. Patung batu yang disebut Rangda, berbentuk raksasa perempuan yang berlidah panjang.
7. Model Pura dari Bali. Dibikin dari batu merah dan berukir-ukir memakai semen. Pura ini sebagai pintu yang akan ke halaman lain yang berisi balai beratap ijuk.

- 7a. Maket pura Bali yang dibikin dari kayu. Menggambarkan bagaimana kebiasaan pura-pura di Bali itu dibagi-bagi menjadi 3 halaman yang tertentu. Serta sekelilingnya dipagari tembok. Dalam halaman ada sanggar dan beberapa balai yang biasanya dipergunakan untuk upacara tahunan. Maket ini merupakan model yang serba lengkap.
8. Tandu dengan usungannya (model kursi).
9. Tandu dengan usungannya (modelnya memakai atap).
10. Kentongan  $\frac{+}{-}$  2 arca.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Achmad Yusuf, dan Djoko Soekiman, *Pameran Wayang*, Yogyakarta : 1986
2. \_\_\_\_\_, *Pameran di Balik Rahasia Tehnologi Pembuatan Keris*, Yogyakarta : 1987
3. \_\_\_\_\_, *Pameran Ragam Hias*, Yogyakarta : 1988
4. \_\_\_\_\_, *Pameran Perlengkapan Pengantin Tradisional Yogyakarta*, Yogyakarta : 1989
5. Anonimus, *Statueten en Huishoudelijk Reglement van de Vereeniging*; Soerakarta : Java Instituut, 1920
6. Anonimus, *Statueten De Stichting Panti Boedaja*, Soerakarta : 10 Februari 1030
7. Anonimus, *De Inheemsche Nijverheid of Jawa*, Madoera, Bali en Lombok I, Yogyakarta
8. Djoko Soekiman, *Pameran Senjata Tradisional*, Yogyakarta : 1982
9. Heekeren, H.R. Van., *The Stone Age Indonesia*, VKI XXI, s'Gravenhage Martinus Nijhoff, 1957
10. \_\_\_\_\_, *Perkembangan Penelitian Prasejarah di Indonesia*, Pidato pengukuhan pada peresmian penerimaan gelar Doctor Honoris Causal di Universitas Indonesia, Jakarta : 1970
11. Jacob, T., *Study Tentang Variasi Manusia Indonesia*, Yogyakarta, 1973
12. Soejono (Editor), *Sejarah Nasional Indonesia I*, Jakarta : Grafitas, 1976
13. Sukendar, H., *Megalithic Statue in Gunung Kidul Area*, 1973

APPENDIX A

1. M. ... ..  
1951

2. M. ... ..  
1951

3. M. ... ..  
1951

4. M. ... ..  
1951

5. M. ... ..  
1951

6. M. ... ..  
1951

7. M. ... ..  
1951

8. M. ... ..  
1951

9. M. ... ..  
1951

10. M. ... ..  
1951

11. M. ... ..  
1951

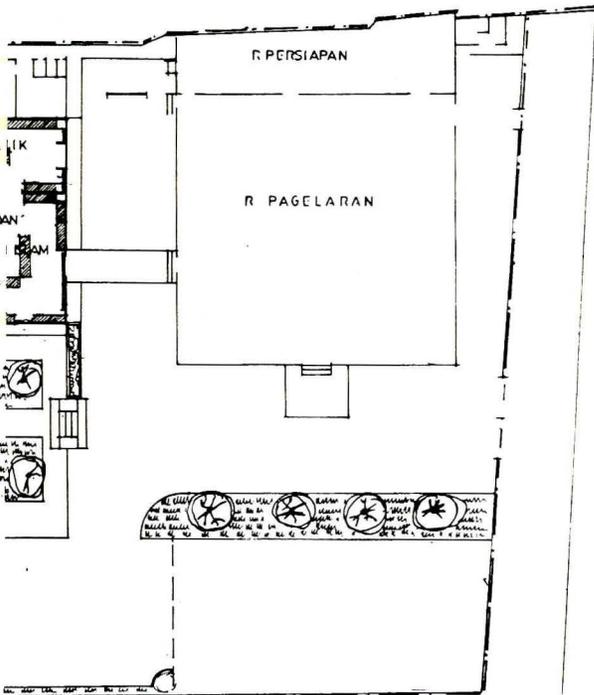
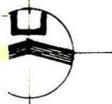
12. M. ... ..  
1951

13. M. ... ..  
1951

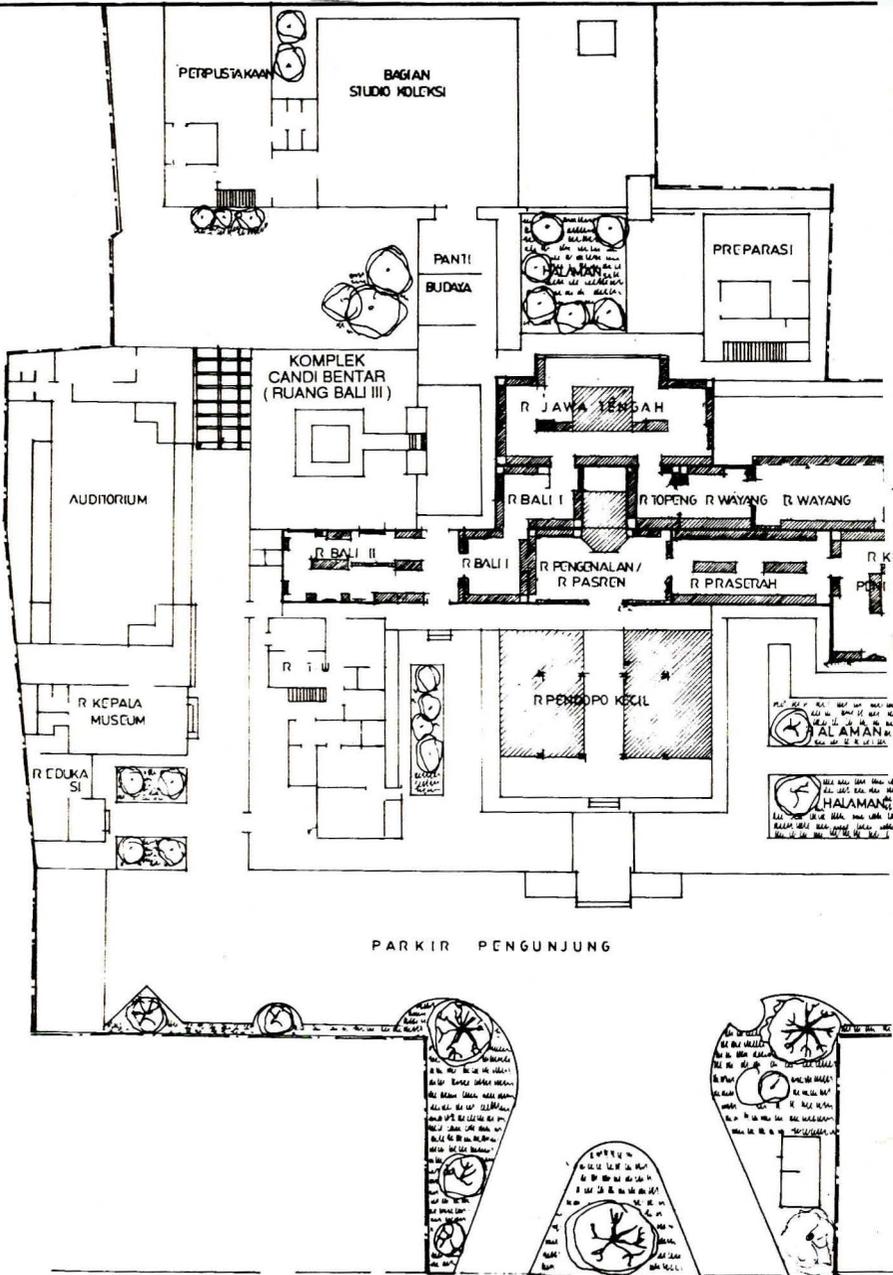


SITUASI MUSEUM SONOBUDOYO

SKALA 1 : 250



JL. TRIKOTA







Perpustakaan  
Jenderal